**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan terampil berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan berbahasa sangat berhubungan erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.Jadi, jelaslah bahwa bahasa seseorang mencerminkan jalan pikirannya (Tarigan dkk. 1990:14). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kemampuan berbahasa sangat diperlukan dalam proses pendidikan.

Kemampuan berbahasa meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Kemampuan membaca mempunyai peran penting untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang terkandung di dalam bahasa tulis. Membaca memahami harus dikuasai peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca memahami akan memudahkannya untuk menemukan informasi yang ingin diketahui dari bacaan. Penguasaan membaca memahami pula akan memungkinkan peserta didik menambah pengetahuannya melalui kegiatan membaca terhadap berbagai sumber

bacaan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang pada membaca memahami akan menghambat dalam menambah pengetahuannya yang berhubungan dengan bahan bacaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penguasaan membaca memahami sangat penting dikuasai peserta didik untuk memudahkan mereka dalam menguasai materi pembelajaran yang terkait dengan bahan membaca.

Membaca intensif (membaca pemahaman) merupakan materi pokok yang wajib dipelajari dan dikuasai peserta didik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada kelas XA. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran kemampuan membaca kurang berjalan dengan efektif. Di lapangan ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca. Hal ini tentu saja akan membawa pengaruh terhadap pembelajaran membaca. Berdasarkan permasahan, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menyikapi permasalan dan mencarikan solusi pemecahan masalah agar kendala-kendala tersebut dapat teratasi sehingga pembelajaran membaca pemahaman dapat berjalan efektif.

Berdasarkan wawancara informal penulis dengan siswa dan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XA dimana diperoleh informasi bahwa pembelajaran membaca memahami kurang diminati oleh siswa. Menurut mereka membaca adalah hal yang sangat membosankan hal itu disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam membaca yang berakibat pada rendahnya kemampuan siswa dalam membaca memahami. Kebanyakan siswa jika disuruh membaca mereka tidak menangkap informasi secara utuh yang terdapat dalam teks yang dibaca. Hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk bacaan. Permasalahan ini sangat memprihatikan karena sebagian besar sumber pengetahuan terdapat dalam buku dalam wujud bacaan. Selain itu, Kurangnya kemampuan membaca pemahaman ini disebabkan oleh faktor kekurangkonsentrasian siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman, serta cara pendekatan konvensional yang tidak efektif sehingga menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajatan. Hal inilah yang penulis jadikan sebagai acuan dalam meneliti.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain yang dilakukan oleh Nur Intang (2008), dengan judul ”Keefektifan Metode *Skimming* dan *Scanning* dalam Kemampuan Membaca pada siswa kelas XI SMP Negeri 8 Makassar”, Kasmawiah, dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Parepare Membaca Pemahaman pada Karangan Narasi”, Nur Diyana, dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas 1 SLTP Negeri Bontosikuyu Kabupaten Selayar Membaca Teks Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Teknik *Cloze”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode *Skimming* dan *Scanning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan siswa seperti yang diuraikan di atas adalah metode *STAD.* Metode *STAD* dipandang sangat sederhana untuk mengatasi permasalahan tersebut karena metode *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain. Metode *STAD* ini mempunyai beberapa kelebihan yang didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk berkolaborasi, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar (Slavin dalam Djumingin, Sulastri 2011: 142).

Metode *STAD* memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sertaan. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan kemampuan, kebergantungan positif, pemprosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampak sertaan yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, dan kesadaran akan perbedaan. Kelemahan yang mungkin ditimbulkan dalam penerapan metode *STAD* ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya. Berdasarkan uraian sebelumnya, judul penelitian dapat dirumuskan yaitu: Penerapan Metode *STAD* dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Membaca Memahami Karangan Persuasi Siswa Kelas X­A SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan metode *STAD* dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan penerapan metode *STAD* pada siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuai yang diuraikan berikut ini.

1. Penerapan metode *STAD* dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin, Kabupaten Enrekang.
2. Peningkatan hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan metode *STAD* dalam membaca memahami karangan persuasi siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin, Kabupaten Enrekang.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan melalui penelitian ini adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca memahami karangan persuasi.

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi siswa dapat dijadikan sebagai sarana untuk membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran membaca memahami karangan persuasi.
   2. Bagi guru dapat memeroleh masukan dan bahan pertimbangan untuk memilih metodepembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran membaca siswa.
   3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam meneliti dan mengembangkan masalah yang relevan dengan penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya digunakan untuk mendukung dan memperjelaskan penelitian. Teori yang dipaparkan pun yang memiliki relevansi dan berkaitan dengan penelitian ini.

1. **Hakikat Membaca**

Hakikat membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peserta didik untuk belajar memahami suatu teks karangan. Hal ini dpat diuraikan sebagai berikut:

**a.** Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu proses berpikir yang kompleks dan memerlukan multi kemampuan. Kemampuan tersebut meliputi: kemampuan memahami lambang-lambang bahasa, kemampuan memahami serta menginterpretasikan pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Sehubungan dengan hal itu, Tarigan (1985:7)  mengemukakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis. Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai definisi membaca, dapat diketahui bahwa membaca adalah suatu kegiatan kompleks yang melibatkan pikiran untuk memahami dan

mengintepretasikan lambang bahasa guna memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui tulisannya.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi mengenai isi bacaan serta memahami makna yang terkandung dalan bacaan. Selanjutnya, Tarigan (1985:9) mengemukakan bahwa tujuh tujuan membaca yaitu: (1) memperoleh perincian-perincian dan fakta-fakta, (2) memperoleh ide-ide utama, (3) mengetahui urutan dan susunan bacaan, (4) untuk menyimpulkan, (5) untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan, (6) untuk menilai dan mengevaluasi, (7) untuk membandingkan atau mempertahankan. Lebih lanjut, Tarigan (1994:3) berpendapat bahwa kegiatan membaca mempunyai dua tujuan utama yaitu: (1) tujuan behavioral, yang disebut juga tujuan tertutup, ataupun tujuan instruksional. Tujuan ini biasanya diarahkan pada kegiatan membaca untuk memahami makna kata, kemampuan studi dan pemahaman. (2) tujuan ekspresif atau tujuan terbuka. Tujuan ini diarahkan pada kegiatan membaca pengarahan diri sendiri, membaca interpretatif, dan membaca kreatif.

**c**. Membaca Sebagai Suatu Kemampuan

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu kemampuan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian kemampuan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, kemampuan membaca mencakup tiga komponen, yaitu:

1. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
2. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsure linguistik yang formal,
3. Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna (Broughton dalam tarigan, 1979: 11).

Selanjutnya, Achmad (2010: 77) mengemukakan bahwa kemampuan membaca itu dapat dibedakan menjadi beberapa klasifikasi: (1) membaca pemahaman; (2) membaca ekstensif; (3) membaca cepat. Secara praktis membaca juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) membaca lisan; (2) membaca dalam hati.

* 1. Jenis-jenis Membaca

Selanjutnya, membaca menurut kemampuan dan tujuan terdiri atas: (1) membaca memindai, yaitu membaca yang mengutamakan pengungkapan materi bacaan tanpa membaca keseluruhan. (2) membaca kilat, yaitu membaca dengan kecepatan yang tinggi. (3) membaca studi, yaitu membaca untuk mempelajari dan meneliti suatu persoalan. (4) membaca reflektif, yaitu membaca untuk menangkap informasi secara terperinci dan kemudian melaksanakan informasi tersebut. Selain itu, Tarigan (1985:23) secara umum membagi membaca atas dua bagian yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terbagi atas dua bagian yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terdiri atas: (1) membaca survei (2) membaca sekilas (3) membaca dangkal. Sedangkan membaca intensif terbagi atas empat bagian yaitu: (1) membaca telaah isi (2) membaca pemahaman (3) membaca ide-ide (4) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi lagi atas dua bagian yaitu: membaca bahasa dan membaca sastra.

Lebih lanjut, Tarigan (1985:31) mengemukakan bahwa membaca ekstensif adalah kegiatan membaca pemahaman yang digunakan untuk memahami isi bacaan yang penting dengan cepat. Sedangkan membaca intensif adalah membaca yang menuntut pemahaman yang lebih tinggi dan terperinci terhadap bahan bacaan.Dari pendapat Tarigan dapat disimpulkan bahwa membaca ekstensif merupakan membaca yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui informasi penting tanpa memahami bacaan tersebut secara lebih memdalam.Sedangkan membaca intensif adalah membaca yang menuntut pemahaman yang lebih tinggi dan lebih mendalam terhadap bahan bacaan. Berdasarkan uraian mengenai pembagian jenis-jenis membaca, maka membaca telaah isi yang pertama adalah membaca teliti, yaitu membaca secara cermat dan teliti sehingga ditemukan ide-ide pokok dan perincian-perincian penting mengenai isi bacaan. Kedua, membaca pemahaman yaitu membaca untuk mendapatkan dan memahami bacaan agar dapat menguraikan dan menceritakan kembali.

Jenis membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang banyak diterapkan pada jenjang-jenjang pendidikan. Seperti  sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi. Dengan membaca pemahaman ini siswa ataupun mahasiswa dituntut untuk memahami dan menganalisis bahan bacaan secara lebih teliti dan mendalam. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan mahasiswa terhadap materi pelajaran. Kemampuan  membaca pemahaman merupakan dasar bagi membaca kritis. Setelah siswa mampu menangkap dan memahami informasi-informasi dalam bacaan, maka dalam membaca kritis dilakukan penilaian secara kritis.Jadi melalui membaca kritis siswa dapat membedakan mana informasi yang penting atau tidak.Kemudian tingkatan membaca selanjutnya adalah membaca ide-ide.Di sini siswa mencari, memperoleh dan memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan.Setiap bacaan tertentu mengandung ide-ide yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Ide-ide inilah yang dicari oleh siswa, dan setelah diperolehnya maka siswa dapat memanfaatkn ide tesebut dalam proses komunikasi. Kemudian dilanjutkan dengan membaca tingkat terakhir yaitu membaca telaah bahasa.

1. **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman kepada peserta didik, baik segi nalar berpikirnya maupun pemahamannya. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Definisi Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi bacaan secara keseluruhan. Tarigan (dalam Tarigan dkk. 1990:43) mengatakan bahwa pada hakikatnya membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Oleh karena itu dalam membaca pemahaman si pembaca tidak hanya dituntut sekedar mengerti dan memahami isi bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya.

Lanjut, pemahaman bacaan merupakan salah satu stategi membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan jalan melibatkan diri dengan sebaik-baiknya pada bacaan yang membuat analisis yang dapat dihandalkan Hardjasujana (dalam Alek dan Achmat, 1988: 80). Di samping itu, pembaca juga mengungkap bahwa ada empat persyaratan pokok antara lain: (1) pengetahuan tentang bidang ilmu yang disajikan dalam bahan yang sedang dibaca, (2) sikap bertanya dan menilai yang tidak tergesah-gesah, (3) penerapan metode yang logis dan ilmiah dan (4) tindakan yang diambil berdasarkan analisis.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memahami merupakan membaca yang lebih mengutamakan pemahaman terhadap isi bacaan dari pada mengoralkan atau menyaringkan bacaan sehingga mampu memahami maksud dalam bacaan tersebut baik yang tersirat maupun yang tersirat.

**b**. Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman bertujuan untuk menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran yang tidak menyimpang dari ide-ide yang disampaikan dalam bacaan. Selain itu, Alek (2010: 84) tujuan membaca setiap individu dalam kelompok ditentukan oleh pengalaman, kecerdasan, penetahuan bahasa, minat, serta kebutuhan peserta didik. Di samping itu, tujuan tersebut dipengaruhi oleh guru dan materi bacaan serta penyajiaannya. Sebaliknya tujuan kelompok dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan berbahasa, minat, kebutuhan serta tujuan setiap anggota kelompok, konsensus dalam kelompok, guru dan bahan bacaan.

1. Proses Membaca Pemahaman

Dalam perkembangan studi membaca dikenal tiga pandangan terhadap proses membaca memahami, yaitu: (1) pandangan yang menganggap bahwa membaca sebagai proses pengenalan simbol bunyi yang tercetak, (2) pandangan yang menganggap bahwa membaca sebagai proses pengenalan simbol tulis yang tercetak, yang diikuti dengan pemahaman makna yang tersurat, dan (3) pandangan yang menganggap bahwa membaca tidak hanya merupakan pemahaman dan mengenal simbol tercetak saja, tetapi lebih jauh menganggap membaca sebagai proses pengolahan secara kritis dan kreatif bahan tulis untuk mendapatkan pemahaman dan manfaat yang menyeluruh. (Olson dalam Alek, 2010: 78)

**d.** Teknik Pengajaran Membaca Pemahaman

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca memahami, antara lain;

1. Memilih Buku Bacaan

Membaca adalah kemampuan memilih buku-buku bacaan serta pengembangan otomatisasi. Yang dimaksud dengan otomatisasi adalah pengalih sandian yang otomatis atau yang bersifat segera, seketika itu juga. Pada tahap ini penekanan yang diletakkan pada bimbingan kepada para siswa untuk menentukan buku-buku yang sesuai atau serasi dengan tahap-tahap membaca dan mendorong serta memberikan latihan praktek yang sistematis dalam hal pengenalan kata dan frase. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka mau tak mau kita harus mengetahui beberapa prisip dan praktek mengenai pilihan sendiri. Sebagai guru kita menyadari bahwa “ *melangkah sendiri serta memilih sendiri bahan-bahan bacaan merupakan dasar bagi falsafah membaca perorangan.* (Tarigan 1984: 19-20).

Prinsip yang mendasari anjuran memilih sendiri ini memang masuk akal dari segi psikologi. Dan selama terdapat perbedaan-perbedaan individual yang beraneka ragam di antara para siswa dalam suatu kelas tertentu, maka agak sukar bagi kita untuk membenarkan bila orang beranggapan bahwa perbedaan kebutuhan dan minat para siswa akan sama-sama terpenuhi oleh satu seri bacaan atau oleh satu teks bacaan. Keunggulan pratek pemilihan sendiri bahan-bahan bacaan tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor; antara lain:

1. Sang anak harus mempunyai minat yang ingin dikembangkan serta dijelajahinya lebih lanjut dan lebih terperinci.
2. Haruslah ada bahan-bahan bacaan yang tersedia yang dapat menjalin serta menyerasikan minatnya dan yang dapat dibacanya secara bebas dan berdikari. (Heilman dalam Tarigan 1984 : 20)
3. Kecepatan Membaca

Membaca pengarahan diri adalah kecepatan membaca dalam hubungannya denagan tujuan membaca. Tekanan tersebut memberikan upaya untuk membantu para siswa agar mereka menjadi pembaca yang lebih efisien, dengan jalan memberi pengajaran serta praktek mengenai kelenturan atau fleksibilitas dalam kecepatan membaca dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapa. (Tarigan 1984: 26). Maksud dan tujuan sseorang pembaca untuk membaca buku atau makalh tertentu akan turut menentukan kecepatannya membaca. Maksud tersebut dapat bergeser dari kebutuhan terhadap analisis yang tenang agar dapat memahami isi bacaan. Kebutuhan membaca cepat agar dapat melirik ide utama saja. Menyesuaikan kecepatan membaca dengan jenis pemahaman yang hendak dicapai merupakan masalah penting, merupakan kemampuan membaca dan kemampuan studi yang penting, yang harus dipelajari oleh setiap anak. Agar dapat mencapai tujuan membantu para pembaca memanfaatkan kecepatan yang berbeda bagi maksud yang berbeda, maka tujuan guru adalah mengajar sang anak membayangkan/menentukan tujuannya setiap kali dia membaca, dan kemudian secara sadar memilih kecepatan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu.

Di samping tujuan yang telah dipaparkan di atas, masih ada faktor lain yang turut mempengaruhi kecepatan membaca; antara lain:

1. Tingkat Kesulitan Bahan Bacaan.

Tingkat kesulitan bahan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pembaca turut berpengaruh terhadap pemahaman. Akan tetapi jika tekad dan keberanian pembaca meningkat, maka tingkat kesulitan yang biasanya memperlambat kecepatan itu akan berkurang. (Tarigan 1984: 28)

1. Keakraban dan Rasa Ingin Tahu terhadap Pokok Permasalahan.

Walaupun bahan bacaan tertulis pada suatu tingkat kesulitan namun pembaca yang telah mempunyai latar belakang pengalaman dengan topiknya akan mampu meningkatkan kecepatan pembaca. Begitu pula kekurangakraban pembaca dengan topikakan mengurangi atau memperlambat kecepatan. Faktor ini tentu saja dapat dipengaruhi oleh sang guru yang berusaha memupuk serta mengembangkan minat, tujuan, dan latar belakang anak didiknya. Dengan usaha ini dapat diharapkan agar anak-anak menjadi pembaca yang baik. (Tarigan 1984: 29)

1. Kebiasaan-kerbiasaan Membaca.

Banyak anak belajar membaca secara kata demi kata, dengan teliti mengartikan setiap kata, bahkan mengucapkan kata tertentu sekalipun dalam membaca dalam hati.Walaupun membaca kata demi kata ada gunanya dalam menghadapi teks yang sulit, namun hal itu belum tentu sesuai bagi semua tujuan. (Tarigan 1984: 29).

Setelah mempelajari kata demi kata faktor kebiasaan ini juga meliputi beberapa teknik, antara lain:

1. Membaca Sekilas (*Skimming*)

Teknik ini adalah suatu tipe pembaca, dengan cara meliputi atau menjelajah bahan bacaan secara cepat agar dapat memetik ide-ide utama. Seorang pembaca sekilas yang terampil dapat memetik ide pokok yang cepat dengan cara mengumpulkan kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat inti.

1. Membaca Sepintas (*Scanning*)

Maksud dari *scanning* atau membaca sepintas adalah suatu teknik pembacaan sekilas tetapi dengan teliti dengan maksud untuk menemukan informasi khusus, informasi tertentu dari bahan bacaan. Teknik membaca sepintas ini bergantung pada beberapa tujuan atau pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Membaca Teliti (*Close reading* )

Membaca teliti atau *close reading* adalah cara dan upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan bacaan. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan membaca teliti, antara lain:

1. Mengikat dan memahami ide-ide pengarang
2. Menganalisis para tokoh
3. Memahami konsep-konsep khusus.
4. Mengikuti Petunjuk

Secara umum, membaca pengarahan diri dan juga pada tujuan membaca pemahaman di atas adalah mengikuti petunjuk-petunjuk. Membaca mengikuti petunjuk-petunjuk terdiri atas seperangkatsiasat fundamental yang sangat diperlukan dalam menelaah isi segalah bidang studi. (Tarigan 1984: 37). Kemampuan mengikuti petunjuk memang sangat perlu dalam kegiatan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan kita, bahkan segala kegiatan dalam hidup kita di dunia ini. Segala kegiatan yang terarah diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Demikian pula dalam proses belajar mengajar membaca terdapat suatu kegiatan yang disebut *kegiatan membaca terarah* atau *direct reading activity.*

1. Mengarahkan Diri Sendiri.

Pada membaca mengarahkan diri adalah mengarahkan diri sendiri yang menangani pengenalan akan kerumitan sesuatu tugas serta menaksir atau memperkirakan waktu dan upaya yang diperlukan untuk menyelesaikannya secara tuntas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran, termasuk pengajaran kemampuan membaca ini agar para siswa dapat berdiri sendiri, dapat mengarahkan dirinya sendiri dengan tepat guna.

1. Memanfaatkan Perpustakaan

Pada kegiatan membaca mengarahkan diri adalah kemampuan memanfaatkan perpustakaan sebagai gudang ilmu pengetahuan. Kemampuan memanfaatkan perpustakaan dengan segala bahan yang ada di dalamnya sangat penting bagi ekspresi lisan dan tertulis.

1. **Karangan Persuasi**

Karangan persuasi adalah karangan yang meyakinkan pembaca agar melakukan perintah, nasihat, atau ajakan penulis. Dengan demikian, seorang penulis persuasi harus selalu mengemukakan alasan-alasan yang dianggap dapat mendukung karangan atau tulisan. Tulisan jenis ini selalu bernada menggoda agar orang mau percaya, sehingga mau melaksanakan kehendak pengarang atau penulisnnya. Agar pembaca percaya, penulis harus menggunakan fakta atau alasan-alasan pembuktian, penjelasan-penjelasan yang diberikan bertujuan agar pembaca percaya atau yakin sehingga terpengaruh untuk mengisi keinginan penulisnya. Oleh karena itu, penulis persuasi biasanya memaparkan (eksposisi), melukiskan (deskripsi), kemudian memberikan alasan-alasan atau pembuktian (argumentasi). Semua ini bertujuan mempengaruhi pembaca supaya mempercayai dan melakukan apa yang diinginkan oleh penulis.

Persuasi sebagai tulisan yang dapat merebut perhatian pembaca, yang dapat menarik minat, dan yang dapat meyakinkan mereka bahwa pengalaman merupakan suatu hal yang sangat penting, (Tarigan, 1986:108). Persuasi adalah tulisan yang bertujuan membuat pembaca percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang mungkin berupa fakta, suatu pendirian umum, suatu pendapat atau gagasan, atau perasaan orang (Finoza, 2004:20). Dalam karangan persuasi, fakta dan bukti memperkuat argumen dan meyakinkan pembaca untuk mengambil keputusan sesuai keinginan penulis. Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehedaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Persuasi tidak mengambil bentuk paksaan atau kekerasan terhadap orang yang menerima persuasi. Oleh karena itu, memerlukan upaya-upaya tertentu untuk merangsang orang mengambil keputusan sesuai keinginannya. Upaya yang dilakukan adalah menyodorkan bukti-bukti (Keraf, 2005:118).

1. **Metode Pembelajaran *STAD***

Dari sekian banyak metode pembelajaran, hanya metode *STAD* yang saya gunakan untuk melakukan proses pembelajaran. Hal ini dapat diuraikan prosesnya sebagai berikut:

1. Pengertian Metode *STAD*

Metode *STAD* adalah salah satu metode pembelajaran koperatif dengan sintaks, metode ini dipandang secara sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif (Slavin dalam Djumingin, 2010: 142).

1. Langkah-langkah Pembelajaran

Untuk menjadikan penelitian menjadi efektif, maka peneliti menggunakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah-lamgkah tersebut sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi ini siswa diberi pengarahan dari guru, baik secara motivasi maupun bahan-bahan apersepsi.

1. Pembentukan Kelompok

Siswa di dalam kelas dibagi beberapa kelompok; setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 anggota.

1. Kegiatan

Kegiatan ini siswa memiliki yang telah dipersiapkan, kemudian mendiskusikan secara kolaboratif.

1. Presentase atau memamerkan karya

Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan dengan mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran. Teknik penyajian karya boleh dilakukan bervariasi, yaitu: (1) membacakan karya, (2) memajang karya, dan (3) mempertukarkan karya.

1. Evaluasi

Evaluasi ini adalah proses yang sudah berlangsung dari awal pembelajaran, tetapi evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai bahan yang sudah dipelajari. Evaluasi pada tipe *STAD* ini, boleh dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) menyuruh mengoreksi pekerjaan siswa masing-masing berdasarkan refleksi dari guru, (2) menyuruh siswa mempertukarkan karyanya dengan temannya lalu melaporkan secara lisan skor yang dicapai oleh temannya, (3) menyuruh siswa memajang karyannyasecara individu atau kelompok, kemudian siswa saling mengunjungi karya dan saling memberi koreksi, baik berupa tanggapan maupun saran, dan (4) tugas yang dikerjakan siswa dilaporkan atau dikumpul kepada guru untuk diberi penilaian dan mengembalikan pekerjaan siswa yang telah dikoreksi.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode *STAD*

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode *STAD* sebagai berikut:

1. Kelebihan
2. Seluruh siswa menjadi lebih siap belajar
3. Melatih kerja sama dengan baik
4. Kekurangan
5. Setiap anggota kelompok mengalami kesulitan
6. Penerapan strategi ini membedakan siswa.

**B. Kerangka Pikir**

Membaca merupakan kegiatan yang penting. Melalui kegiatan membaca kita dapat memeroleh pengetahuan dari bahan bacaan. Kegiatan membaca sangat dituntut sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini perkembangan informasi dalam berbagai aspek kehidupan berkembang dengan cepat, dan disebarluaskan melalui berbagai media, termasuk media cetak. Untuk memahami semua informasi tersebut mutlak diperlukan kegiatan membaca, disertai dengan kemampuan pemahaman terhadap bacaan.Tanpa adanya kemampuan memahami isi bacaan, informasi tidak akan dapat diserap dengan tepat dan cepat. Jadi, jelas bahwa kemampuan memahami isi bacaan itulah yang menjadi tujuan pokok dari pengajaran membaca dalam pengajaran kemampuan berbahasa.

Bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terbagi atas empat aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selanjutnya, yang menjadi penopang atau penguat dalam penelitian ini adalah aspek membaca, aspek membaca inilah yang kemudian memunculkan membaca pemahaman kepada siswa yang dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Lebih lanjutnya, hasil dari penelitian tindakan kelas ini menghasilkan dua kategori yaitu kategori proses pembelajaran dan hasil penilaian pembelajaran. Kemudian kedua kategori ini yang akan dianalisis datanya untuk menemukan hasil penelitian.

**Bagan Kerangka Pikir**

KTSP

Bahasa Indonesia

KTSPK

Mendengar

Menulis

Membaca

Berbicara

Membaca Memahami

Metode *STAD*

PTK

Siklus

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Observasi

Hasil Pembelajaran

Proses Pembelajaran

Data

Analisis

Temuan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (penelitian tindakan kelas) yang menerapkan siklus dalam pelaksanaannya. Adapun siklus yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga. Siklus pertama adalah proses pelaksanaan perencanaan, kemudian siklus kedua adalah tindak lanjut dari hasil pada siklus pertama, dan siklus ketiga adalah tindak lanjut dari silklus kedua. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu; (1) Perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan/observasi dan (4) refleksi. Proses penelitian tindakan ini dikembangkan berdasarkan metode Kemmis dan Taggar. Metode yang mereka kemukakan berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat atau untaian-untaian terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi.

* 1. **Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian ini menentukan arah atau bagian yang akan diteliti, seperti yang terurai berikut ini:

* + - 1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang.

* + - 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Bungin, Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang

* + - 1. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan pelaksanakannya pada 4 Januari sampai dengan 4 Februari 2013.

* 1. **Data dan Sumber Data**

Penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. **Data**

Data pada penelitian ini terdiri atas dua yaitu data proses dan data hasil penilaian pembelajaran.

* + - * 1. Data Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Data Proses adalah data yang diperoleh selama proses pembelelajaran berlangsung. Meliputi: aktifitas siswa`dan guru selama penerapan metode *STAD*.

* + - * 1. Data Hasil Pembelajaran

Data hasil adalah data yang diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran pada`akhir siklus.

* + - 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas XA SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang.

* 1. **Definisi Istilah**

Definisi istilah yang dipaparkan untuk menghidari kesalahan penafsiran atau kesalahpahaman dalam penelitian ini.

* + - 1. Metode *STAD*

Metode *STAD* ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.

* + - 1. Membaca Memahami

Pengertian membaca memahami merupakan kegiatan membaca yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui dan memahami isi bacaan secara keseluruhan. Membaca memahami berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya. Selanjutnya yang dimaksud membaca memahami atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian. Pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan mengingat bahan yang dibacanya (Suyoto: 2008).

* + - 1. Karangan Persuasi

Karangan persuasi adalah suatu bentuk karangan yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu mengemukakan pembuktian dengan data dan fakta.

* + - 1. Penerapan Metode *STAD* dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Membaca Memahami karangan persuasi.

Penerapan metode *STAD* ini dilakukan dengan cara membentuk kelopok. Setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang, kemudian setiap kelompok mendiskusikan materi secara kolaboratif yang telah dibagikan oleh guru. Teknik penyajian hasil diskusi dilakukan dengan cara: (1) membacakan hasil diskusinya, (2) memajang hasil diskusinya, (3) mempertukarkan hasil diskusinya kepada kelompok lain.

* 1. **Pelaksanaan Siklus**

Rencana tindakan ini bertujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran yang akan direncanakan.

* + - 1. Gambaran Umum Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk bersiklus. Adapun tahap-tahap dilakukan sebagai berikut:

* + - * 1. Tahap Perencanaan

1) Menelaah kurikulum SMA kelas XA untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;

2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);

3) Membuat lembar kerja siswa yang akan dikerjakan oleh siswa pada saat pelaksanaan tindakan;

4) Membuat lembar observasi untuk mengamati situasi pelaksanaan tindakan;

5) Membuat alat evaluasi.

* + - * 1. Tahap Pelaksanaan (tindakan)

Pada saat pelaksanaan tindakan ini, tindakan yang di berikan mencakup :

1. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran;
2. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembalajaran. metode membaca yang digunakan adalah metode tradisional;
3. Memberikan latihan untuk menge­tahui pengetahuan awal siswa;
4. Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes yang sama dengan karangan persuasi.
5. Siswa mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru;
6. Peneliti mengecek kemampuan siswa dalam mengerjakan latihan;
7. Peneliti memberikan penjelasan mengenai kekurangan siswa dalam membaca.
   * + - 1. Tahap Observasi

Pada prinsipnya tahapan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yang meliputi kehadiran siswa, keaktifan siswa, kemampuan siswa dalam mengerjakan tes dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

* + - * 1. Tahap Refleksi

Hasil tes maupun hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan sementara untuk merumuskan rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

* + - 1. Gambaran Siklus II

Langkah-langkah siklus II relatif sama dengan siklus sebelumnya yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

* + - * 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti tidak lagi menelaah buku bahasa indonesia kelas XA.

1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan hasil refleksi;

2) Membuat lembar kerja siswa yang akan dikerjakan oleh siswa pada saat pelaksanaan tindakan;

3) Membuat alat evaluasi.

* + - * 1. Tahap Pelaksanaan (tindakan)

Pada saat pelaksanaan tindakan ini, tindakan yang diberikan mencakup :

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran;

Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan metode *STAD*

Memberikan latihan untuk menge­tahui pengetahuan awal siswa;

Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes tertulis bentuk essai

Siswa mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru;

Peneliti mengecek kemampuan siswa dalam mengerjakan latihan;

Peneliti memberikan penjelasan mengenai kekurangan siswa dalam membaca.

* + - * 1. Tahap Observasi

Pada prinsipnya tahapan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yang meliputi kehadiran siswa, keaktifan siswa, kemampuan siswa dalam mengerjakan tes dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

* + - * 1. Tahap Refleksi

Hasil tes maupun hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi yang dimaksud adalah pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan sementara untuk merumuskan rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila siklus II tidak mencapai target yang diinginkan maka akan dilanjutkan ke siklus III.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu tes dan nontes.

* + - 1. Tes

Tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes subjektif dalam bentuk uraian. Bentuk tes dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri. Lebih lanjut, tugas atau latihan yang diberikan kepada peserta didik tersebut sebanyak tiga nomor itu dikerjakan dalam waktu 45 menit (satu jam pelajaran).

* + - 1. Nontes

Teknik nontes ini merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik atau peserta tes tanpa melalui tes dengan alat tes. Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

* 1. **Teknik Analisis Data**
     + 1. Analisis data kualitatif

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif adalah berdasarkan observasi. Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung merupakan gambaran kegiatan guru dan siswa. Data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dibandingkan agar diketahui peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi.

* + - 1. Analisis data Kuantitatif

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berbentuk tes essai yang sebelumnya terlebih dahulu siswa diberikan teks bacaan. Tes bacaan yang diberikan berupa cerita persuasi dengan bobot pertanyaan yang berbeda. Perbedaan pemberian bobot dilihat dari tingkat kesulitan dari setiap tes. Adapun kriteria penilaian beserta skor setiap aspek, tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Aspek yang dinilai beserta skor masing-masing

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek yang Dinilai | Skor |
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | Mengemukakan ide pokok karangan | 30 |
| 2 | Mengemukakan informasi karangan | 30 |
| 3 | Menyimpulkan informasi karangan | 40 |
| Jumlah | | 100 |

Untuk memperoleh nilai setiap aspek digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: nilai siswa setiap aspek =

(Arifin, 2009:128)

Penentuan bobot atau skor setiap aspek disesuaikan dengan tingkat kesulitan dalam teks karangan persuasi yang telah dibca atau didiskusikan. Penentuan bobot tersebut dimulai dari aspek yang paling dominan sampai aspek yang lebih tinggi tingkat kesulitannya.

Tabel 3.2 Format penskoran peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Aspek yang Dinilai | Skor | Bobot | Skor x Bobot |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Aspek mengemukakan ide pokok karangan berskor 30 dengan rincian:   1. Mengemukakan ide pokok karangan sangat tepat, sehingga mudah untuk dipahami 2. Mengemukakan ide pokok karangan sesuai tetapi kurang tepat, tetapi masih bisa dipahami 3. Mengemukakan ide pokok karangan kurang tepat, sehingga kurang ketertarikan 4. Mengemukakan ide pokok karangan tidak tepat, sehingga sulit untuk dipahami 5. Menjawab tetapi tidak ada kesesuaian | 5  4  3  2  1 | 6  6  6  6  6 | 30  24  18  12  6 |
| 2  1 | Mengemukakan informasi karangan berskor 30 dengan rincian:   1. Mengemukakan informasi karangan sangat tepat, sehingga mudah untuk dipahami 2. Mengemukakan informasi karangan sesuai tetapi kurang tepat, tetapi masih bisa dipahami 3. Mengemukakan informasi karangan kurang tepat, sehingga kurang ketertarikan 4. Mengemukakan informasi karangan tidak tepat, sehingga sulit untuk dipahami 5. Menjawab tetapi tidak ada kesesuaian   2 | 5  4  3  2  1  3 | 6  6  6  6  6  4 | 30  24  18  12  6  5 |
| 3 | Menyimpulkan informasi karangan berskor 40 dengan rincian:   1. Menyimpulkan informasi karangan sangat tepat, sehingga terstruktur dan mudah untuk dipahami 2. Menyimpulkan informasi karangan sesuai tetapi kurang tepat, tetapi masih bisa dipahami 3. Menyimpulkan informasi karangan tepat kurang tepat, sehingga kurang ketertarikan 4. Menyimpulkan informasi karangan tidak tepat, sehingga sulit untuk dipahami 5. Menjawab tetapi tidak ada kesesuaian | 5  4  3  2  1 | 8  8  8  8  8 | 40  32  24  16  8 |

(Modifikasi syaddad, 2012)

Untuk menilai hasil belajar siswa maka diperlukan teknik kategorisasi dengan rentang nilai berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3.3 Teknik kategorisasi hasil belajar siswa (skala seratus)

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Rentang Nilai** |
| 1  2  3  4  5 | 85–100  70–84  55–69  50–54  0-49 |

* 1. **Indikator Kinerja**

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang yaitu 70%, artinya siswa dikatakan menguasai materi pembelajaran apabila memeroleh minimal nilai 70 dari skala 100. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal 21 orang (80%).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini yakni penelitian tentang penerapan metode *STAD* dalam meningkatkan hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian dari peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa yang berupa angka dideskripsikan secara kuantitatif sedangkan hasil penelitian dari proses peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dideskripsikan secara kualitatif. Proses peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan menerapkan metode *STAD* dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tindakan siklus satu dengan tindakan siklus dua.

1. **Penyajian Data Kualitatif** **Peningkatan Hasil Pembelajaran Membaca Memahami Karangan Persuasi dengan Penerapan Metode *STAD*.**

Penyajian data proses ini dilihat dari peningkatan proses pembelajaran membaca memahami karangan persuasi yang diinplementasikan selama dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ketahui uraiannya sebagai berikut.

1. **Siklus 1**

Data dan analisis pada siklus 1 meliputi data observasi siswa dan guru serta data hasil peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi data tersebut diperoleh dalam waktu 2x pertemuan pada siklus 1. Pada siklus 1 ini, data proses peningkatan pembelajaran membaca memahami karanga persuasi diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru selama proses prmbelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus 1 diuraikan seperti berikut ini.

1. Pertemuan Pertama

Tabel 4.1 Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keiatan Pembelajaran | Pelaksanaan | |
| TL | TTL |
| 1. | Penguasaan materi pembelajaran |  | √ |
| 2. | Menyampaikan materi dengan jelas |  | √ |
| 3. | Menyampaikan tujuan pembelajaran |  | √ |
| 4. | Menyampaikan KD yang akan diajarkan | √ |  |
| 5. | Mengaitkan materi dengan kehidupan |  | √ |
| 6. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai |  | √ |
| 7. | Menguasai kelas |  | √ |
| 8. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | √ |  |
| 9. | Guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang | √ |  |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai |  | √ |
| 11. | Guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi | √ |  |

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal. Ada beberapa aktivitas guru yang sudah terlaksana, seperti: menyampaikan KD yang akan diajarkan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang, guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi. Sedangkan aktivitas guru yang tidak terlaksan, seperti: penguasaan materi pembelajaran, menyampaikan materi dengan jelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai,menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pada pertemuan pertama, guru mata pelajaran menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian. Materi pembelajaran yang akan diberikan adalah mengenai materi pembelajaran membaca memahami karangan persuasi. Siswa yang ada di dalam satu kelas di bagi menjadi lima kelompok. Setiap kelompok memiliki lima orang dan ada juga kelompok yang terdiri dari enam orang.

Selanjutnya, pada kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini, siswa diberikan aktivitas dalam proses pembelajaran. Adapun yang ingin dinilai dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 2 Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan | |
| Aktif | Tidak Aktif |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca. |  | √ |
| 2. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca |  | √ |
| 3. | Keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca |  | √ |

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan pertama pada siklus I. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa itu belum bisa dikategorikan aktif, seperti: keaktifan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca, keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca, keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi kembali yang terdapat dalam karangan yang mereka baca. Hal ini menurut pengamatan terlihat bahwa semua aktivitas siswa masih tergolong pada kategori tidak terlaksana.

Hal ini disebabkan oleh guru kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum memasuki pelajaran. Hal inilah yang sering menjadi penyebab rendahnya minat siswa dalam berperan aktif. Selanjutnya pada kegiatan mengobservasi kegiatan membaca karangan siswa, guru tidak melaksanakannya dengan maksimal. Guru juga tidak maksimal dalam memberikan penguatan, motivasi, penjelasan terhadap pendapat yang dikemukakan oleh siswa. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama belum terlaksana secara maksimal karena kurangnya motivasi dari guru sehingga siswa pakum dalam pembelajaran.

1. Pertemuan Kedua

Pada aktivitas pertemuan pertama menunjukkan bahwa pengamatan menurut pengamatan itu belum terlaksana secara maksimal. baik pada kegiatan pembelajaran guru maupun dengan aktivitas siswa itu sendiri. Hal ini dapat di kembangkan pada pertemuan kedua. Untuk itu dapat diamati pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4. 3 Aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keiatan Pembelajaran | Pelaksanaan | |
| TL | TTL |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Penguasaan materi pembelajaran |  | √ |
| 2. | Menyampaikan materi dengan jelas |  | √ |
| 3. | Menyampaikan tujuan pembelajaran | √ |  |
| 4. | Menyampaikan KD yang akan diajarkan | √ |  |
| 5. | Mengaitkan materi dengan kehidupan |  | √ |
| 6. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai | √ |  |
| 7. | Menguasai kelas | √ |  |
| 8. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | √ |  |
| 9. | Guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang | √ |  |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai |  | √ |
| 11. | Guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi | √ |  |

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua belum terlaksana secara maksimal. Ada berapa aktivitas guru yang terlasana dengan baik, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran,menyampaikan KD yang akan diajarkan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan**,** guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang**,** guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi**.** Sedangkan aktivitas guru yang tidak terlaksana yaitu penguasaan materi pembelajaran, menyampaikan materi dengan jelas, mengaitkan materi dengan kehidupan,melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, aktivitas guru tersebut sesuai dengan pengamatan bahwa itu belum terlaksana secara maksimal.

Lanjut, pada pengamatan tentang aktivitas guru di atas, maka dapat juga dilihat bagaimana perkembangan mengenai peningkatan siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus pertama ini, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan | |
| Aktif | Tidak Aktif |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca. |  | √ |
| 2. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca |  | √ |
| 3. | Keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca | √ |  |

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan kedua pada siklus 1 ini terlihat pada hasil observasi seperti yang berikut: siswa aktif dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca, siswa aktif dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca. Aktivitas tersebut terlihat bahwa masih berada pada kategori tidak aktif, sedangkan aktivitas siswa dalam menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan sebagian siswa dikategorikan sudah aktif.

Peningkatan aktivitas siswa bergantung pada cara seorang guru memberikan arahan atau motivasi agar lebih giat membaca dan lebih aktif mengikuti zaman perkembangan yang terus meningkat. Pada pertemuan ini seharusnya kegiatan pembelajaran membaca terlaksana dengan maksimal. Namun, pertemuan pertama ini kondisi kelas kurang kondusif karena kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan oleh guru kurang memberikan motivasi dan arahan dalam mengembangkan pembelajaran. Motivasi dari seorang guru itu sangat penting karena motivasi merupakan dasar bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Selanjutnya, kegiatan untuk mengobservasi pada kegiatan pembelajaran membaca siswa dan memberikan penguat atau dorongan kepada siswa agar lebih giat untuk mengikuti proses pembelajaran membaca itu masih kurang kondusif, sama halnya dengan pertemuan pertama guru tidak melaksanakan secara maksimal dalam memberikan motivasi atau arahan kepada siswa.

Pada pertemuan kedua siklus I cara mengajar guru tampak belum terlaksana secara maksimal dan suasana kelas kurang kondusif, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan kurang perhatian terhadap pembelajaran membaca. Pada pernyataan ini, seharusnya guru memaksimalkan cara mengajarnya sehingga siswa termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini, pemberian motivasi kepada siswa sangat penting untuk menumbuhkan keaktifan dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran membaca memahami karangan persuasi pada siklus pertama dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kegiatan observasi tersebut juga diperoleh data mengenai kemampuan membaca memahami karangan persuasi siswa mulai dari aspek mengemukakan ide pokok dalam karangan, mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan persuasi tersebut masih dikategorikan belum aktif.

Melalui observasi pada siklus 1 ada berapa respon dan perilaku siswa yang dapat dilihat dalam menerima pembelajaran membaca memahami karangan persuasi. Selama pembelajaran berlangsung tidak semua siswa dapat mengikuti dengan baik, siswa terlihat masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Dalam proses belajar mengajar, siswa tampak tidak siap dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa terlihat berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, secara kolaboratif kegiatan refleksi antara guru dan peneliti dilakukan. Dalam proses ini, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Agar dapat mencapai hasil yang baik, maka dilanjutkan pada siklus ke II. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus II dilakukan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. hal ini disebabkan guru belum menjelaskan secara detail materi tentang pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan menerapkan metode *STAD.* Apabila pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan menerapkan metode *STAD* pada siklus I telah selesai dilaksanakan, ternyata masih banyak siswa belum memahami. Selama pembelajaran berlangsung siswa juga kurang begitu aktif, lanjut siswa masih ragu dan takut untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa penerapan metode *STAD* dalam meningkatkan hasil pembelajaran membaca masih belum sempurna sehingga dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

1. **Siklus II**

Data analisis pada siklus II meliputi observasi siswa dan guru serta data hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi. Data tersebut diperoleh dalam 2x pertemuan pada siklus II. Pada siklus pertama, tindakan guru dalam pemberian motivasi atau penerapan metode belum maksimal sehingga tujuan pembelajaran masih dianggap kurang, oleh sebab itu, kekurangan yang dialami pada siklus pertama akan ditindaklanjuti pada siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan tersebut. Pada siklus kedua, penggunaan metode *STAD* dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran membaca memahami karangan persuasi.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama diantaranya siswa kurang aktif untuk memberikan tanggapan, saran, maupun kritikan terhadap penyajian materi. Untuk itu, peneliti dan guru merencanakan pembelajaran pada siklus kedua tetap dalam bentuk diskusi.

1. Pertemuan Pertama

Pada siklus kedua ini, data proses pembelajaran diperoleh dari hasil observasi, dan aktivitas guru selama proses pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dilaksanakan selama dua kali pertemuan dalam waktu 2 x 45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebulumnya. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dan memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini guru melakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau meningkatkan proses pembelajarannya khususnya membaca. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus II diuraikan seperti berikut ini.

Tabel 4. 5 Aktivitas guru pertemuan pertama siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keiatan Pembelajaran | Pelaksanaan | |
| TL | TTL |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Penguasaan materi pembelajaran | √ |  |
| 2. | Menyampaikan materi dengan jelas |  | √ |
| 3. | Menyampaikan tujuan pembelajaran | √ |  |
| 4. | Menyampaikan KD yang akan diajarkan | √ |  |
| 5. | Mengaitkan materi dengan kehidupan |  | √ |
| 6. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai | √ |  |
| 7. | Menguasai kelas | √ |  |
| 8. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | √ |  |
| 9. | Guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang | √ |  |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai | √ |  |
| 11. | Guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi | √ |  |

Tabel 4.5 di atas diperoleh data bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada sebagian kegiatan guru yang masih belum terlaksana dengan baik, yaitu menyampaikan materi dengan jelas, mengaitkan materi dengan kehidupan. Selain itu aktivitas guru yang lainnya sudah dikategorikan terlaksana dengan baik.

Penyajian materi pembelajaran oleh guru pada siklus pertama sama halnya dengan penyajian siklus kedua, namun siswa pada saat pembelajaran pada siklus pertama belum memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan | |
| Aktif | Tidak Aktif |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca. |  | √ |
| 2. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca | √ |  |
| 3. | Keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca | √ |  |

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan pertama pada siklus II, hasil observasinya menunjukkan sebagai berikut: Keaktivan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca, penjelasan guru mengenai aktivitas siswa rata-rata belum aktif. Hal ini tampak bahwa siswa juga dalam mengemukakan pokok teks belum memiliki kemampuan yang berkategori sudah aktif. Kemudian keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada teks yang mereka baca suadah tampak dalam kategori sudah aktif. Dan selanjutnya keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi dari teks karangan yang mereka baca sesuai dengan data yang diperoleh siswa juga sudah berada dalam kategori aktif.

Pada pertemuan pertama siklus II, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan tepat. Kegiatan pembelajaran mengorganisasi kelompok kelas dan kegiatan menyampaikan materi pembelajaran pada siswa juga sudah terlaksana dengan tepat. Guru mengorganisasikan siswa dalam berkelompok dengan 5 kelompok dan menyampaikan materi dan kegiatan pembelajaran karena mengingat pada siklus II kegiatan pembelajaran mengalami perubahan dari segi kemampuan membacanya. Upaya yang dilakukan oleh guru cukup signifikan dalam memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Guru menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada siswa dapat memberikan motivasi tersendiri bagi siswa.

1. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini adalah lanjutan dari pertemuan pertama yang masih dalam pelaksanaannya sama, nama data dan hasil yang diperole berbeda dengan pertemuan pertama.

Tabel 4. 7 Aktivitas guru pertemuan kedua siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keiatan Pembelajaran | Pelaksanaan | |
| TL | TTL |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Penguasaan materi pembelajaran | √ |  |
| 2. | Menyampaikan materi dengan jelas | √ |  |
| 3. | Menyampaikan tujuan pembelajaran | √ |  |
| 4. | Menyampaikan KD yang akan diajarkan | √ |  |
| 5. | Mengaitkan materi dengan kehidupan |  | √ |
| 6. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai | √ |  |
| 7. | Menguasai kelas | √ |  |
| 8. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan | √ |  |
| 9. | Guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang | √ |  |
| 10 | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai | √ |  |
| 11. | Guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi | √ |  |

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini sudah terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan. Namun, masih ada kegiatan guru yang masih belum terlaksana yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan belum terlaksana. Sedangkan aktivitas lain yang digambarkan melalui data yang diperoleh yaitu penguasaan materi pembelajaran, menyampaikan materi dengan jelas, menyampaikan tujuan pembelajaran,menyampaikan KD yang akan diajarkan**,** melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai,menguasai kelas,melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan,guru membentuk kelompok heterogan yang terdiri atas 5 sampai 6 orang,melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai,guru membagikan karangan yang sudah dipersiapkan yang berkaitan dengan materi**.** Aktivitas guru ini sudah termasuk kategori sudah terlaksana dengan baik, namun guru diharapkan agar lebih giat lagi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perencanaan pengajaran membaca yang diharapkan oleh seorang guru dan peneliti, maka setiap siswa diarahkan untuk kembali bergabung dengan kelompok mereka masing-masing. Guru dan peneliti mengarahkan siswa untuk mendiskusikan karangan yang dibagikan. Adapun tabel aktivitas siswa pada pertemuan kedua di bawah ini.

Tabel 4.8 Aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kegiatan Pembelajaran | Keterangan | |
| Aktif | Tidak Aktif |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca. | √ |  |
| 2. | Keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca | √ |  |
| 3. | Keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca | √ |  |

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa hasil siswa yang menunjukkan sebagai berikut: keaktifan siswa dalam mengemukakan ide pokok teks karangan yang mereka baca, keaktifan siswa dalam mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca, keaktifan siswa dalam menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan yang mereka baca. Ketiga aktivitas siswa ini menunjukkan data bahwa siswa setelah berada pada siklus kedua sudah ada peningkatan dari siklus sebelumnya. Kegiatan mengajar guru tampak maksimal dan suasana dalam kelas sangat kondusif. Hal tersebut, menyebabkan karena meningkatnya pembelajaran membaca memahami karangan persuasi pada siswa. Pada pertemuan kedua ini jika dibandingkan dengan proses pembelajaran aktivitas guru pada siklus I, guru sudah mengalami peningkatan dalam memberikan motivasi dan mengajarkan materi pembelajaran, sehingga siswa mengalami kemajuan, baik dalam membentuk kelompok, aktif dalam berdiskusi secara kooperatif dan antusias dalam mempresetasikan hasil diskusi bersama dengan kelompoknya.

Selama proses pembelajaran membaca karangan persuasi berlangsung pada siklus II, hampir seluruh siswa yang mengikutinya dengan baik. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik, metode yang digunakanpun selama pelaksanaan siklus I dan siklus II membuat siswa menjadi aktif. Keaktifan tersebut terlihat pada partisivasi siswa dalam berdiskusi dan antusias menuangkan ide atau pendapatnya. Menurut siswa, metode yang digunakan sangat baik untuk membentuk kepribadian seorang siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi apalagi dengan metode *STAD* ini memberikan kesempatan yang sama tampa memandang tingkat pengetahuan siswa.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama poses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika guru meminta lagi untuk membentuk kelompok. Umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang guru ajarkan. Hal ini terlihat dalam keefektifan siswa dan keantusiasan dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru diawal pembelajaran mampu memicu antusias siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan membaca memahami karangan persuasi dengan baik pula.

Penjelasan metode *STAD* yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat mereka terima dengan baik, sehingga mereka dapat menerapkan metode tersebut dengan baik dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi. Keterlibatan guru dalam mengarahkan siswa terlihat sangat baik. Siswa dapat diarahkan dengan mudah karena cenderung lebih efektif memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan draf karangan yang akan mereka baca, siswa tampak tertif dan langsung mendiskusikan dan mengamati draf tersebut. Kerjasama siswa pada pertemuan kedua ini tampak lebih kompak. Hal ini terlihat dari kerjasma siswa dalam mendiskusikan dan menentukan ide pokok dari karangan tersebut.

Proses dalam peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I, karena para peserta atau siswa lain mengikutinya dengan baik. Metode yang digunakan pada siklus I dengan siklus II menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dulunya hanya sering pasif dan bergantung dengan temannya yang aktif, kini mulai berani berpartisifasi baik dalam berdiskusi dan menuangkan ide atau gagasannya di dalam mendiskusikan karangan persuasi tersebut.

Kesan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *STAD* ini, siswa merasa termotivasi dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, itu berarti guru hendaknya kreatif dalam memilih metode agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Penyajian Data Kuantitatif Peningkatan Hasil Pembelajaran Membaca Memahami Karangan Persuasi dengan Menggunakan Metode *STAD.***

Penyajian data ini dilihat pada peningkatan hasil pembelajaran membaca memahami suatu teks karangan persuasi baik dari siklus I maupun siklus II. Kegiatan membaca ini akan diuji cobakan melalui latihan-latihan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. **Analisis Data Kuantitatif Peningkatan Hasil Pembelajaran Membaca Memahami Karangan Persuasi Siklus I**

Penggunaan metode *STAD* dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi pada siklus pertama menekankan pada tiga aspek penilaian yaitu: mengemukakan ide pokok karangan, mengemukakan informasi karangan dan menyimpulkan semua informasi dari karangan yang mereka telah baca. Hal ini dapat diamati melalui data pada tiap aspek

1. Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan

Aspek mengemukakan ide pokok ini, dikemukakan bahwa siswa setelah membaca dan mendiskusikan karang yang telah dipersiapkan oleh guru, maka siswa diberi tugas untuk mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karang tersebut. Jika siswa mengemukakan ide pokok sesuai dengan apa yang terdapat dalam karangan, maka siswa tersebut diberi nilai 30 dari bobot maksimal.

Tabel 4.9 Klasifikasi nilai pada aspek menemukakan ide pokok karangan pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | 85-100 | 0 | 0 |
| 2. | 70-84 | 17 | 65,38 |
| 3. | 55-69 | 9 | 34,61 |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 26 | 100 |

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 85-100. Siswa tersebut menunjukkan bahwa pola bepikir siswa masih kurang dalam menentukan ide pokok karangan persuasi yang terlah mereka baca, itu berarti pembelajaran membacanya kurang dan daya kreatif berkurang pula. Kurangnya pembelajaran membaca siswa terlihat pada aspek tersebut di atas, tidak ada satu pun siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100. Adapun tingkat yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 17 siswa (65,38%), itu berarti siswa sudah memiliki kreatif dalam pembelajaran membaca tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya rentang nilai 55-69 siswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 9 siswa (34,61%), itu berarti siswa tersebut memiliki ke kreatifan dalam pembelajaran membaca memahami masih kurang, nilai yang mereka peroleh pun masih di bawah standar sehingga perlu ditingkatkan pembelajarn khususnya pembelajaran membaca. Kemudian pada rentang nilai 50-54 dan 0-49 tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 siswa (65,38%) yang tuntas menguasai materi, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam menguasai materi sebanyak 9 siswa (34,61%).

1. Aspek Mengemukakan Informasi Karangan

Aspek mengemukakan informasi karangan ini, dikemukakan bahwa siswa setelah membaca dan mendiskusikan karang yang telah dipersiapkan oleh guru, maka siswa diberi tugas untuk mengemukakan informasi yang terdapat dalam karang tersebut. Jika siswa mengemukakan informasi sesuai dengan apa yang terdapat dalam karangan, maka siswa tersebut diberi nilai 30 dari bobot maksimal.

Tabel 4.10 Klasifikasi nilai pada aspek megemukakan informasi karangan pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | 85-100 | 0 | 0 |
| 2. | 70-84 | 17 | 65,38 |
| 3. | 55-69 | 9 | 34,61 |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100. Siswa tersebut menunjukkan bahwa pola bepikir siswa masih kurang dalam mengemukakan informasi karangan persuasi yang terlah mereka baca, itu berarti pembelajaran membacanya kurang dan daya kreatif berkurang pula. Kurangnya pembelajaran membaca siswa terlihat pada aspek tersebut di atas, tidak ada satu pun siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100. Adapun tingkat yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 17 siswa (65,38%), itu berarti siswa sudah memiliki kreatif dalam pembelajaran membaca tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya rentang nilai 55-69 siswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 9 siswa (34,61%), itu berarti siswa tersebut memiliki ke kreatifan dalam pembelajaran membaca memahami masih kurang, nilai yang mereka peroleh pun masih di bawah standar sehingga perlu ditingkatkan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca. Kemudian tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai 50-54 dan rentang nilai 0-49. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 siswa (65,38%) yang tuntas menguasai materi, sedangkan 9 siswa (34,61%) yang belum tuntas dalam menguasai materi.

1. Aspek Menyimpulkan Informasi dari Karangan.

Aspek menyimpulkan informasi karangan ini, dikemukakan bahwa siswa setelah membaca dan mendiskusikan karang yang telah dipersiapkan oleh guru, maka siswa diberi tugas untuk menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karang tersebut. Jika siswa dapat menyimpulkan informasi sesuai dengan apa yang terdapat dalam karangan, maka siswa tersebut diberi nilai 40 dari bobot maksimal. Pada aspek ketiga ini diberi bobot 40 maksimal, karena aspek ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan aspek satu dan aspek dua. Aspek satu dan aspek dua hanya diberi bobot 30 maksimal karena tingkat kesulitannya berada dibawah tingkat kesulitan pada aspek ketiga. Berikut ini disajikan tabel klasifikasi nilai pada aspek ketiga.

Tabel 4.11 Klasifikasi nilai pada aspek menyimpulkan informasi karangan pada siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | 85-100 | 0 | 0 |
| 2. | 70-84 | 17 | 65,38 |
| 3. | 55-69 | 7 | 26,92 |
| 4. | 50-54 | 2 | 7,69 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diketahui bahwa tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 85-100. Siswa tersebut menunjukkan bahwa pola bepikir siswa masih kurang dalam menyimpulkan informasi karangan persuasi yang terlah mereka baca, itu berarti pembelajaran membacanya kurang dan daya kreatif berkurang pula. Kurangnya pembelajaran membaca siswa terlihat pada aspek tersebut di atas, tidak ada satu pun siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100. Adapun tingkat yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 17 siswa (65,38%), itu berarti siswa sudah memiliki kreatif dalam pembelajaran membaca tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya rentang nilai 55-69 siswa yang memperoleh nilai tersebut sebanyak 7 siswa (26,92%), itu berarti siswa tersebut memiliki ke kreatifan dalam pembelajaran membaca memahami masih kurang, nilai yang mereka peroleh pun masih di bawah standar sehingga perlu ditingkatkan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca. Kemudian siswa yang memperoleh rentang nilai 50-54 sebanyak 2 siswa (7,69%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki pembelajaran membaca memahami sangat kurang. Pada rentang nilai 0-49 tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 17 siswa (65,38%) yang tuntas menguasai materi, sedangkan 9 siswa (34,61%) yang belum tuntas dalam menguasai materi.

Secara umum pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa pada siklus I dari ke tiga aspek penilaian, disajikan pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Rekapitulasi pencapaian nilai pada siklus 1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang  Nilai | Frekuensi setiap Aspek | | |
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | 85-100 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | 70-84 | 17  (65,38) | 17  (65,38) | 17  (65,38) |
| 3. | 55-69 | 9  (34,61) | 9  (34,61) | 7  (26,92) |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 | 2  (7,69) |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 | 0 |
|  | Jumlah | 26 | 26 | 26 |

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan menerapkan metode *STAD* dalam siklus I, terdapat banyak kesalahan ini terlihat dari rekapitulasi keseluruhan aspek sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Analisis Data Kuantitatif Hasil Pembelajaran Membaca Memahami Karangan Persuasi Siklus II**

Penggunaan metode *STAD* dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi pada siklus kedua menekankan pada tiga aspek penilaian yaitu: Aspek mengemukakan ide pokok karangan, Aspek mengemukakan informasi karangan dan Aspek menyimpulkan seluruh informasi dari karangan yang mereka baca.

1. Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan

Aspek mengemukakan ide pokok ini, dikemukakan bahwa siswa setelah membaca dan mendiskusikan karang yang telah dipersiapkan oleh guru, maka siswa diberi tugas untuk mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karang tersebut. Jika siswa mengemukakan ide pokok sesuai dengan apa yang terdapat dalam karangan, maka siswa tersebut diberi nilai 30 dari bobot maksimal.

Tabel 4.13 Klasifikasi nilai pada aspek menemukakan ide pokok karangan pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | 85-100 | 15 | 57,69 |
| 2. | 70-84 | 11 | 42,31 |
| 3. | 55-69 | 0 | 0 |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diketahui bahwa sebanyak 15 (57,69%) siswa yang berada pada rentang nilai 85-100, itu berarti pada siklus II ini setelah perbaikan dari siklus I menunjukkan bahwa siswa memiliki pola kreatif dalam pembelajaran membaca memahami sudah meningkat. Hal ini, dapat dilihat pada nilai yang mereka peroleh dari setiap aspek penilaian. Meningkatnya pembelajaran membaca memahami siswa dari siklus I ke siklus II terlihat pada rentang nilai yang mereka peroleh. Pada siklus I pada rentang nilai 85-100 tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan rentang nilai tersebut. Sedangkan pada siklus II ini sudah 15 siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Itu berarti proses pembelajaran membaca memahami siswa sudah mengalami peningkatan. Kemudian pada tingkat kemampuan siswa yang memperoleh rentang nilai 70-84 sebanyak 11 siswa (42,31%). Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I pada rentang nilai ini ada 17 siswa yang berada pada rentang nilai tersebut, sedangkan pada siklus II ini hanya 11 siswa saja. Jadi dinyatakan bahwa sudah mengalami peningkatan hasil pembelajaran membaca memahami siswa. Selanjutnya, pada siklus sebelumnya pada rentang nilai 55-69, 50-54 dan rentang nilai 0-49 ini masih terdapat siswa yang berada pada rentang nilai ini sedangkan pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua siswa pada aspek ini mengalami ketuntasan materi (100%).

1. Aspek Mengemukakan Informasi Karangan

Aspek mengemukakan informasi karangan ini, dikemukakan bahwa siswa setelah membaca dan mendiskusikan karang yang telah dipersiapkan oleh guru, maka siswa diberi tugas untuk mengemukakan informasi yang terdapat dalam karang tersebut. Jika siswa mengemukakan informasi sesuai dengan apa yang terdapat dalam karangan, maka siswa tersebut diberi nilai 30 dari bobot maksimal.

Tabel 4.14 Klasifikasi nilai pada aspek megemukakan informasi karangan pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | 85-100 | 12 | 46,15 |
| 2. | 70-84 | 14 | 53,85 |
| 3. | 55-69 | 0 | 0 |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 4.14 di atas diketahui bahwa sebanyak 12 siswa (46,15%) yang memperoleh rentang nilai 85-100. Kegiatan mengemukakan informasi ini terlihat bahwa siswa sudah antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca memahami karangn yang mereka suadah baca. Meningkatnya pembelajaran membaca memahami menunjukkan bahwa nilai pada rentang ini sudah ada siswa yang memperolehnya dibandingkan pada siklus sebelumnya. Tingkat kemampuan siswa yang memperoleh rentang nilai 70-84 sebanyak 14 siswa (53,85%). Selanjutnya, pada siklus sebelumnya pada rentang nilai 55-69, 50-54 dan rentang nilai 0-49 ini masih terdapat siswa yang berada pada rentang nilai ini sedangkan pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua siswa pada aspek ini mengalami ketuntasan materi (100%).

1. Aspek Menyimpulkan Informasi Karangan.

Aspek menyimpulkan informasi karangan ini, dikemukakan bahwa siswa setelah membaca dan mendiskusikan karang yang telah dipersiapkan oleh guru, maka siswa diberi tugas untuk menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karang tersebut. Jika siswa dapat menyimpulkan informasi sesuai dengan apa yang terdapat dalam karangan, maka siswa tersebut diberi nilai 40 dari bobot maksimal. Pada aspek ketiga ini diberi bobot 40 maksimal, karena aspek ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan aspek satu dan aspek dua. Aspek satu dan aspek dua hanya diberi bobot nilai 30 maksimal karena tingkat kesulitannya berada dibawah tingkat kesulitan pada aspek ketiga. Berikut ini disajikan tabel klasifikasi nilai pada aspek ketiga.

Tabel 4.15 Klasifikasi nilai pada aspek menyimpulkan informasi karangan pada siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang Nilai | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | 85-100 | 17 | 65,38 |
| 2. | 70-84 | 9 | 34,61 |
| 3. | 55-69 | 0 | 0 |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 |

Berdasarkan tabel 4.15 di atas diketahui bahwa siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100 sebanyak 17 siswa (65,38%). itu berarti pada siklus II ini setelah perbaikan dari siklus I menunjukkan bahwa siswa memiliki pola kreatif dalam pembelajaran membaca memahami sudah meningkat. Hal ini, dapat dilihat pada nilai yang mereka peroleh dari setiap aspek penilaian. Meningkatnya pembelajaran membaca memahami siswa dari siklus I ke siklus II terlihat pada rentang nilai yang mereka peroleh. Pada siklus I pada rentang nilai 85-100 tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan rentang nilai tersebut. Sedangkan pada siklus II ini sudah 17 siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Itu berarti proses pembelajaran membaca memahami siswa sudah mengalami peningkatan. Kemudian pada tingkat kemampuan siswa yang memperoleh rentang nilai 70-84 sebanyak 11 siswa (42,31%). Hal ini menunjukkan bahwa dari siklus I pada rentang nilai ini ada 17 siswa yang berada pada rentang nilai tersebut, sedangkan pada siklus II ini hanya 9 siswa saja. Jadi dinyatakan bahwa sudah mengalami peningkatan hasil pembelajaran membaca memahami siswa. Selanjutnya, pada siklus sebelumnya pada rentang nilai 55-69, 50-54 dan rentang nilai 0-49 ini masih terdapat siswa yang berada pada rentang nilai ini sedangkan pada siklus II ini sudah tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua siswa pada aspek ini mengalami ketuntasan materi (100%).

Secara umum pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa pada siklus II dari ke tiga aspek penilaian, disajikan pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Rekapitulasi pencapaian nilai pada siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang  Nilai | Frekuensi setiap Aspek | | |
| 1 | 2 | 3 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | 85-100 | 15  (57,69) | 12  (46,15) | 17  (65,38) |
| 2. | 70-84 | 11  (42,31) | 14  (53,85) | 9  (34,61) |
| 3. | 55-69 | 0 | 0 | 0 |
| 4. | 50-54 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | 0-49 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 26 | 26 | 26 |

Pada hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan menerapkan metode *STAD* dalam siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada setiap aspek yang dinilai dan sudah memenuhi indikator keberhasilan.

1. **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Berikut ini disajikan paparan hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

1. **Data Analisis Kualitatif dalam Peningkatan Hasil Pembelajaran Membaca**

Penyajian data kualitatif ini dilihat dari peningkatan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi yang diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dihat sebagai berikut:

**SIKLUS I**

**MIRNA SANTI**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang bias di pakai untuk membius pasien saat hendak di operasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini pemamfaatannya disalah gunakan, diantaranya dengan pemekatannya yang telah di luar batas dosis (over dosis). Hal di karenakan sebagai alasan mulai dari keinginan untuk mencoba-coba, bersenang-senang, ikut tren (gaya, lambing status social, ingin melupakan persoalan dan lain-lain maka narkoba disalahgunakan). Penyalagunaan terhadap narkoba sangat dipengaruhi oleh pergaulan bebas remaja sekarang. Apalagi di era sekarang dimana segala sesuatu mudah didapatkan termasuk untuk mendapatkan barang yang berwujud bubuk putih tersebut.

Pada aspek mengemukakan ide pokok pada siklus I ini, siswa tersebut belum dikategorikan memenuhi standar, diliat dari asil evaluasi dalam mengemukakan ide pokok yang terdapat pada suatu karangan yang telah dia baca dan nilainya pun masih dibawa kategori standar. Hal ini disebabkan oleh kekurangkonsentrasian dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya peningkatan yang dialami oleh sebagian siswa bisa disebabkan oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa sehingga banyak siswa yang merasakan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Aspek Mengemukakan informasi karangan**

Sekitar 15000 orang harus meregang nyawa setiap tahunnya akibat pemakaian narkoba, dimana 78%nya adalah remaja. Begitu banyaknya dampak ditimbulkan dari penyalagunaan narkoba ini. Setidaknya remaja bias berpikir lebih bijaksana lagi sebelum mencoba hal-halnyang baru . Ternyata narkoba ini juga bisa merusak organ resproduksi yang akan mnyulitkan untuk mendapatkan keturunan, seperti juga menimbulkan penyakit HIV (HIDS) yang hingga sekarang belum ditemukan obat untuk memberantasnya. Penyalagunaan narkoba adalah penggunaan narkoba diluar keperluaan medis berupa pengwas dokter.

Pada aspek mengemukakan informasi karangan pada siklus I ini, siswa tersebut belum dikategorikan memenuhi standar, diliat dari asil evaluasi dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada suatu karangan yang telah dia baca dan nilainya pun masih dibawa kategori standar. Hal ini disebabkan oleh kekurangkonsentrasian dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya peningkatan yang dialami oleh sebagian siswa bisa disebabkan oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa sehingga banyak siswa yang merasakan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Aspek menyimpulkan informasi karangan**

Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba dikalangan pelajar , sudah sebaiknya menjadi tanggung jawab kita bersama. Jangan pernah menerima ajakan untuk memakai narkoba. Hindari narkoba sebelum narkoba menjarahmu kerena penyalagunaan narkoba adalah barang-barang kematian dalam hidup juga akan menghapus impian hidupmu, bahkan kepribadianmu.

Pada bagian menyimpulkan informasi ini siswa tersebut sangat kurang dalam memahami pembelajaran. Hal ini terlihat pada nilai yang didapatkan melalui evaluasi dilakukan oleh guru setelah akhir pembelajaran. Kurangnya pemahaman yang didapatkan oleh siswa itu bergantung pada cara guru dalam menyajikan materi, memberikan motivasi atau apersepsi. Kemudian peningkatan siswa pun tidak terlepas dari cara guru menyajikan materi yang diajarkan.

**SIKLUS I**

**ERNITA**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat berbahaya yang dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologi yang jika dimasukan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, hirup maupun disuntikkan dapat mengubah pikiran suasana dan perasaan seseorang.

Pada aspek mengemukakan informasi karangan pada siklus I ini, siswa tersebut belum dikategorikan memenuhi standar, diliat dari asil evaluasi dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada suatu karangan yang telah dia baca dan nilainya pun masih dibawa kategori standar. Hal ini disebabkan oleh kekurangkonsentrasian dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya peningkatan yang dialami oleh sebagian siswa bisa disebabkan oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa sehingga banyak siswa yang merasakan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Aspek Mengemukakan Informasi Karangan**

Narkoba dapat ketergantungan (adiksi). Apabila narkoba dikomsumsi secara terus menerus dan juga dalam dosis yang tidak sesuai dapat menyebabkan rusaknya organ tubuh (seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal, pembuluh darah dan juga sistem saraf pusat/otak) yaang pastinya dapat merusak masa depan remaja.

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada karangan yang telah dibaca, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun kurang disebakan oleh faktor kekurang pahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

1. **Aspek Menyimpulkan Informasi Karangan**

Bahaya narkoba dan dampak narkoba terhadap remaja serta upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba dikalangan pelajar.

Pada bagian menyimpulkan informasi siswa ini sangat kurang dalam memahami pembelajaran. Hal ini terlihat pada nilai yang didapatkan melalui evaluasi dilakukan oleh guru setelah akhir pembelajaran. Kurangnya pemahaman yang didapatkan oleh siswa itu bergantung pada cara guru dalam menyajikan materi, memberikan motivasi atau apersepsi. Kemudian peningkatan siswa pun tidak terlepas dari cara guru menyajikan materi yang diajarkan.

**SIKLUS I**

**MUH. ZAMLI**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan berbahaya (singkatan dari narkotika psikotropika, dan zat adiktif) yang berarti bahan dan zat yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup maupun duntikkan dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat obatan untuk penyakit tertentu, alasan mulai dari keinginan untuk coba-coba bersenang-senang, ikut-ikutan trend/gaya lambang status sosial ingin melupakan persoalan dan lain-lain. Maka narkoba disalah gunakan.

Pada aspek mengemukakan ide pokok pada siklus I ini, siswa tersebut belum dikategorikan memenuhi standar, diliat dari asil evaluasi dalam mengemukakan ide pokok yang terdapat pada suatu karangan yang telah dia baca dan nilainya pun masih dibawa kategori standar. Hal ini disebabkan oleh kekurangkonsentrasian dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya peningkatan yang dialami oleh sebagian siswa bisa disebabkan oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa sehingga banyak siswa yang merasakan kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Aspek Mengemukakan Informasi Karangan**

Informasi penyalagunaan terhadap narkoba sangat dipengararuhi oleh pergaulan batas remaja sekarang atau penggunaan narkoba luar keperluan medis tanpa pengawasan dokter merupakan perbuatan melanggar hukum yang tertuang dalam (pasal ) 39 UU NO 5 tahun 1991, tentang psikatropika) dan (undang-undang no.22 tahun 1995 tentang narkotika), sedangkan dalam pandangan agama islam menyalagunakan narkotika dan minum berakohol merupakan dosa besar sebagaimana terdapat dalam (Q.S. Al-Baqarah, 2:219 dan Q.S Al-Maidah, 5:91).

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada karangan, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun kurang antusia dalam mengikuti pembelajaran disebakan oleh faktor kurangnya guru dalam meberikan motivasi dan cara menyajikan materi pun kurang. Itu artinya guru hendak meningkatkan penguasaan materi supaya siswa mudah mengerti tentang pembelajaran tersebut.

1. **Aspek Menyimpulkan Informasi Karangan**

Semua pihak jangan pernah menerima ajakan untuk mencoba memakai narkoba, hindari narkoba sebelum narkoba menjeratmu, karena menyalagunakan narkoba adalah bayang-bayang kematian dalam kehidupan, juga akan menghapus impian hidupmu bahkan kepribadianmu. Untuk itu, apapun alasanya jangan pernah mengkomsumsi obat terlarang tersebut apalagi hanya untuk pergaulan semata karena narkoba hidup malu matipun malu. Sama sekali tidak ada manfaat dari pemakaian narkoba itu sendiri.

Pada bagian menyimpulkan informasi ini siswa tersebut sangat kurang dalam memahami pembelajaran. Hal ini terlihat pada nilai yang didapatkan melalui evaluasi dilakukan oleh guru setelah akhir pembelajaran. Kurangnya pemahaman yang didapatkan oleh siswa itu bergantung pada cara guru dalam menyajikan materi, memberikan motivasi atau apersepsi. Kemudian peningkatan siswa pun tidak terlepas dari cara guru menyajikan materi yang diajarkan.

**SIKLUS I**

**HATIFA**

1. **Aspek Mengemukakan ide pokok karangan**

Rusaknya organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal, pembuluh dara dan juga syaraf-syaraf pusal/otak.

* Napza tersebut dimasukkan kedalam tubuh manusia baik secara oral/diminum, dihirup maupun disuntikkan, dapat mengubah pikiran suasana hati maupun perasaan dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adikti f) fisik dan psikologis.
* Menurut pakar, kesehatan narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang bias dipakai untuk membius saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu.
* Penyalagunaan narkoba adalah penggunaan di luar keperluan medis tanpa pengawasan dokter, merupakan perbuatan melanggar hokum yang sudah ditertuang dalam pasal 59. UU No.1997 tentang psitropika dan No.22, tahun 1997 tentang narkotika.

Pada aspek mengemukakan ide pokok pada siklus I ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori standar keberhasilan meskipun belum tepat. Dilihat dari keaktifan dalam proses pembelajarannya pun sudah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Mengemukakan informasi karangan**

Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba dikalangan pelajar sudah sebaiknya menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua termasuk orang tua, guru dan masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadai ancaman narkoba terutama remaja /pelajar saat ini sampai sekarang belum ada pengobatan yang efektif para penderita pemakai narkoba yang besar. Orang-orang yang memakai narkoba sama halnya dengan membeli tiket. Satu jam perjalanan tanpa bias kembali lagi. Itu berarti meskipun terasa ada kesembuhan, tetapi masih ada pengaruh yang membahayakan bukan hanya dampak terhadap kesehatan apabila kita memakai narkoba tapi kita juga mendapat hukuman. Jadi apapun alasannya narkoba bukan jalan untuk membatu kenikmatan atau kesenangan hidup. Berbicara tentang narkoba sepertinya kasus penyalagunaan di negara kita tidak perna ada kata habisnya. Berdasarkan data dari badan narkotikanasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang, dari jumlah ini 32%nya adalah pelajar dan juga mahasiswa.

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada karangan, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun kurang disebakan oleh faktor kekurang pahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

1. **Menyimpukan informasi karangan**

Jangan pernah menerima untuk mencoba memakai narkoba, hindari narkoba sebelum narkoba menjeratmu karena penyalah gunaan narkoba adalah bayang-bayang kematian dalam hidup juga akan menghapus impian hidupmu bahkan kepribadianmu. Untuk itu apapun alasannya, dan sebabnya jangan pernah mengkomsumsi obat terlarang tersebut apa lagi hanya untuk pergaulan semata-mata karena narkoba hidup malu mati pun malu, sama sekali tidak ada manfaatnya dari pemakaian narkoba itu sendiri.

Pada bagian menyimpulkan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam menyimpulkan informasi yang terdapat pada karangan yang telah dibaca, terlihat pada nilai yang didapatkan melalui evaluasi dilakukan oleh guru setelah akhir pembelajaran. Kemudian peningkatan siswa pun tidak terlepas dari cara guru menyajikan materi yang diajarkan.

**SIKLUS I**

**ASRIA SABRI**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Narkoba sebenarnya adalah psiktropika yang bisa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini pemafaatnya disalahgunkan di antaranya dengan pemakaian yang telah diluar batas dosis (0perdosis). Penyalagunaan terhadap narkoba sangat dipengaruhi oleh pergaulan remaja sekrang. Penolakan untuk ajakan mencoba merasa gensi diucapkan itu karena pikiran tidak gaul jika belum mencicipi narkoba.

Pada bagian mengemukakan ide pokok ini diemukakan bahwa siswa tersebut sangat kurang dalam mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam sebuah teks karangan, itu berarti siswa tersebut belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran. Keseriusan yang dimaksud adalah keseriusan dalam mengemukakan ide pokok karangan dan belum terlihat juga keantusiasannya. Oleh karena itu, guru harus memberikan apersepsi atau motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran.

1. **Aspek Mengemukakan Informasi Karangan**

Banyak besarnya bahaya narkoba nampaknya kurang diperhatikan oleh remaja yang masih bermental labil, yang terpikir oleh mereka hanyalah kesenangan sesaat yang ditimbulkan narkoba. Padahal narkoba yang dikomsumsi secara terus menerus juga dalam dosis yang tidak sesuai dapat menyebabkan rusakntya organ tubuh (seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal pembuluh darah dan sumua sistem sarahf rusak /otot) yang pastinya dapat merusak masa depan.

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam mengemukakan informasi karangan, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun kurang antusia dalam mengikuti pembelajaran disebakan oleh faktor kurangnya guru dalam meberikan motivasi dan cara menyajikan materi pun kurang. Itu artinya guru hendak meningkatkan penguasaan materi supaya siswa mudah mengerti tentang pembelajaran tersebut.

1. **Aspek Menyimpulkan Informasi Karangan**

Penyalagunaan narkoba adalah penggunaan narkoba diluar keperluan medis tanpa mengawasan dokter merupakan perbuatan melanggar hukum yang tertuang dalam pasal 59 UU No. 5 tahun 1997, tentang pisotropika) dan UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika sedangkan, dalam pandangan agama islam penyalahgunaan narkoba dan minuman-minuman beralkohol itu berdosa.

Pada bagian menyimpulkan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam menyimpulkan informasi yang ada pada karang yang telah dibaca, terlihat pada nilai yang didapatkan melalui evaluasi dilakukan oleh guru setelah akhir pembelajaran. Kemudian peningkatan siswa pun tidak terlepas dari cara guru menyajikan materi yang diajarkan.

Selama proses pembelajaran membaca karangan persuasi berlangsung pada siklus I, aspek yang diamati dalam observasi meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa diperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam membaca memahami karangan persuasi mulai dari aspek mengemukakan ide pokok dalam karangan, mengemukakan informasi dari karangan dan menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan tersebut dan dikategorikan belum aktif karena tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa terlihat masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

**SIKLUS II**

**MIRNA SANTI**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Ananda Dany Rifky Firdaus (2,5 tahun). bisa dipanggil Rifky ia lahir melalui proses cesar. Sejak usia dua minggu, ia sering sakit-sakitan bilirubinnya tinggi mencapai 24,0 sehingga harus dirawat inap di rumah sakit. Untuk mengisi kekurangan cairan tubuhnya, ia mesti minum susu formula. saya sendiri hanya mampu memberi ASI sampai usia 5 bulan kata ibunya.

Pada aspek mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

1. **Aspek Mengemukakan Informasi Karangan**

Informasinya, jangan pernah membawa anak kerumah sakit, kecuali dalam keadan sakit karana di sana terdapat berjuta-juta virus dan kuman dan minumlah air putih secukupnya, agar tubuh anda sehat bugar agar terhindar dari penyakit karna air putih tersebut bisa menghilangkan racun yang ada dalam tubuh.

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa tersebut kurang tepat, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun kurang antusia dalam mengikuti pembelajaran disebakan oleh faktor kurangnya kekonsentrasian dalam mengikuti pembelajaran, meskipun guru dalam meberikan motivasi dan cara menyajikan materi sudah mengalami kemajuan dibandingkan dengan sebelumnya. Itu artinya guru hendak meningkatkan penguasaan materi supaya siswa mudah mengerti tentang pembelajaran tersebut.

1. **Aspek Menyimpulkan Informasi Karangan**

Ananda Rifky Firdaus sering sakit-sakitan termasuk ia terkena infeksi saluran kencing. Berulang-ulang, ia harus menjalani tes urin hingga lima kali tes urin. Ibunya bersukur sebab hasilnya sudah negatif.

Pada aspek menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

**SIKLUS II**

**ERNITA**

1. **Mengemukakan ide pokok karangan**

Ananda Dany Rifky Firdaus (2,5 tahun) ia lahir melalui proses cesar. Sejak dua minggu ia sering sakit-sakitan bilirubinnya tinggi mencapai 24,0 sehingga ia harus dirawat inap di rumah sakit. Sejak doyan minum air putih, ia sudah jarang sakit mungkin air putih itu sudah mencuci racun tubuhnya.

Pada aspek mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

1. **Mengemukakan informasi karangan**

Jangan pernah membawa anak-anak ke rumah sakit, kecuali dalam keadaan sakit karena di sana terdapat berjuta-juta virus dan kuman. Air puti dapat mencuci racun yang terdapat dalam tubuh oleh karena itu, upayakan banyak mengomsumsi air putih.

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa tersebut kurang tepat dalam mengemukakan informasi yang terdapat pada karangan yanf telah mereka baca, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun kurang antusia dalam mengikuti pembelajaran disebakan oleh faktor kurangnya guru dalam meberikan motivasi dan cara menyajikan materi pun kurang. Itu artinya guru hendak meningkatkan penguasaan materi supaya siswa mudah mengerti tentang pembelajaran tersebut.

1. **Menyimpulkan informasi dari karangan**

Ananda Dany Rifky Firdaus (2,5 tahun) ia lahir melalui proses cesar. Sejak dua minggu ia sering sakit-sakitan bilirubinnya tinggi mencapai 24,0 sehingga ia harus dirawat inap di rumah sakit. Diusia 9 bulan ia sakit lagi dokter mendiaknotis ia terkena infeksi saluran kencing karena itu kami berusaha keras menjaga kesehatannya. Salah satunya dengan memberinya banyak air putih dalam kemasan. Sejak hamper satu tahun, ia terbiasa minum air putih sekali minum ia bisa menghabiskan sebotol air berukuran 600 mililiter.

Pada aspek menyimpulkan informasi ini yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun belum maksimal sesuai yang diharapkan. Hasil dari evaluasi setelah akhir pembelajaran, Ernita ini kurang tepat dalam menyimpulkan informasi dari karangan yang telah dibacanya. Namun dilihat dari peningkatan dari siklus I ke siklus II sudah ada peningkatan cara pembelajarannya meskipun masih perluh diberi motivasi cara belajar supaya lebih meningkatkan keefektifannya.

**SIKLUS II**

**MUH. ZAMLI**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Dok: Sejak usia dua minggu Rifki sering sakit-sakitan bilirubinya tinggi mencapai 24˚c sehingga harus dirawat inap di rumah sakit. Rifki juga pernah diopname selama satu minggu karena penurun panas badanya meningkat dan daya tahan tubuhnya pun melemah.

Pada aspek mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

1. **Aspek Mengemukakan Informasi karangan**

Jangan pernah membiarkan anak kerumah sakit kecuali dalam keadaan sakit, karena disana terdapat berjuta-juta virus dan kuman begitu pesan dokter. Pesan itu selalu saya ingat dan tentu sutu menghindari Rifki di rumah sakit karena ia juga boleh-boleh sakit. Kami tentu tak ingin ia terus-menerus bersusun dengan obat apalagi antibiotik, kerena itu kami berusaha keras menjaga kesembuhannya.

Pada aspek mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

1. **Aspek Menyimpulkan Informasi Karangan**

Salah minum ia bisa menghabiskan sebotol air berukuran 600 mililiter. Kalo malam-malam ia terbangung tidur yang dimulai juga air putih. Sejak dalam minum air putih ia juga sakit-sakit. Mungkin air itulah telah mencuci racun tubuhnya, ia sekarang making aktif dan suka termenung, kami berharap ia selalu tumbuh sehat “kata ibunya lagi”.

Pada aspek menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

**Siklus II**

**Hatifa**

1. **Mengemukakan ide pokok karangan**

Rifky sejak usia 2 minggu ia sering sakit-sakitan bilirubihnya tinggimencapai 4,0 se4hingga harus dirawat di rumah sakit untuk mengisi kekurangan cairan tubuhnya selama diopname itu, ia mesti minum susu pormula.

Pada aspek mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa yang bernama Hatifa sudah memenuhi kategori maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.

1. **Mengemukakan informasi karangan**

Jangan pernah membwa anak ke rumah sakit dalam keadaan sakit karena di sana terdapat berjuta-juta virus dan kuman.

Pada bagian mengemukakan informasi ini siswa yang bernama Hatifa dalam proses pembelajaran tepat, terlihat pada hasil evaluasi yang dilakukan pada karangan yang telah di persiapkan guru atau peneliti sebelumnya, cara belajarnya pun meningkat dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. pengkatan pembelajaran ini disebabkan oleh cara guru dalam memberikan motivasi atau pun dalam menyajikan materi.

1. **Menyimpulkan informasi karangan.**

Sekali minum ia bisa menghabiskansebotol air berukuran 600 mililiter karena malam-malam terbangun dari tidur yang dimintai juga air puti. Sejak doyan minum air putih ia jarang sekali sakit mungkin air putih telah mencuci racun tubuhnya. Ia sekarang makin aktif dan suka berenang. Kami selalu berharap ia selalu tambah sehat.

Pada bagian menyimpulkan informasi ini siswa yang bernama Hatifa sudah dalam kategori maksimal, dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Peningkatan ini terlihat pada nilai yang didapatkan melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah akhir pembelajaran. Kemudian peningkatan siswa pun tidak terlepas dari cara guru menyajikan materi yang diajarkan.

**SIKLUS II**

**ASRIA SABRI**

1. **Aspek Mengemukakan Ide Pokok Karangan**

Ananda Dany Rifki Redaus (2,5 tahun) bisa dipangil, ia lahir melalui proses sesar. Sejak usia dua minggu ia sering sakit-sakitan. Bilirubinna tinggi mencapai 24˚0. sehingga harus dirawat inap di rumah sakit. Untuk mengisi kekurangan cairan tubuhnya selama diopname itu. Ia mesti minum susu pormula. Saya sendiri mampu member ASI sampai usianya 5 bulan.

Pada aspek mengemukakan ide pokok yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

1. **Aspek Mengemukakan Informasi Karangan**

Jangan pernah membawah anak kerumah sakit, kecuali dalam keadaan sakit karena disana terdapat berjuta-juta virus dan kuman”. Begitulah pesan dokter. Pesan itu selalu saya ingatkan tapi tentu sulit menghindari Refki tetap gemuk dan perkembangannya normal.

Pada aspek mengemukakan informasi yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

1. **Aspek Menyimpulkan Inormasi Karangan**

Sudah hampir satu tahun ia belum bisa minum air putih. Sekali minum ia bisa menghabiskan sebotol air berukuran 600 mililiter. Kalau malam-malam ia terbangung dari tidur yang dimintai tunggu air putih, sejak dia minum air putih ia jarang sakit-sakit Mungkin air itulah telah mencuci racun tubuhnya, ia sekarang making aktif dan suka termenung, kami berharap ia selalu tumbuh sehat “kata ibunya lagi”

Pada aspek menyimpulkan informasi yang terdapat dalam karangan pada siklus II ini, siswa tersebut sudah memenuhi kategori tepat namun masih belum maksimal. Peningkatan pembelajaran dari sikus I ke siklus II ini terlihat pada nilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, itu berarti cara mengajar guru dalam menyajikan materi sudah m aksimal juga. Peningkatan cara belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan materi yang diajarkan dan pemberian motivasi oleh guru.

Berdasarkan data di atas pada siklus II, diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang baik dan sudah mengalami peningkatan, Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh oleh guru dari setiap aspek yang dinilai seperti peningkatan dalam mengemukakan ide pokok karangan, mengemukakan informasi yang terdapat pada karangan dan menyimpulkan informasi dari karangan tersebut diketahui bahwa siswa sudah mengalami kemajuan dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca, metode yang digunakan pun selama pelaksanaan siklus I dan siklus II membuat siswa menjadi aktif karena siswa menganggap bahwa metode yang digunakan sesuai dengan pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat pada partisipasi siswa dalam berdiskusi dan antusias menuangkan ide atau pendapatnya. Menurut siswa metode yang digunakan sangat menarik, terutama untuk membentuk kepribadian diri siswa. Siswa merasa termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran membaca memahami karangan persuasi karena metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan tanpa memandang tingkat pengetahuan siswa. Peningkatan pembelajaran siswa juga tidak terlepas dari cara guru dalam menyampaikan materi sekaligus pemberian motivasi atau apersepsi

1. **Data Kuantitatif dari Peningkatan Hasil Pembelajaran Membaca**

Penggunan Metode *STAD* dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Bungin menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II. Ini digambarkan pada data kualitatif di atas, data tersebut harus sesuai dengan data kuantitatif. Data kuantitaf dapat diliat sebagai berikut:

Tabel 4.17 Nilai kemampuan siswa pada siklus I dan II

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Rentang skor | Siklus I | | Siklus II | |
| Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase  (%) |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | 85-100 | 0 | 0 | 14 | 53,85 |
| 2 | 70-84 | 12 | 46,15 | 12 | 46,15 |
| 3 | 55-69 | 14 | 53,85 | 0 | 0 |
| 4 | 50-54 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5 | 0-49 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 26 | 100 | 26 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.17 di atas diketahui bahwa pada siklus I tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100, ini berarti proses pembelajaran membaca memahami karangan masih belum dikategorikan berhasil sehingga dilanjutkan pada siklus II. Setelah diperbaikan dari siklus I terbukti bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dan siswa juga terantusias dalam megikuti pembelajaran khususnya pembelajaran membaca. Selanjunya tingkat kemampuan siswa yang memperoleh rentang nilai 70-84 sebanyak 12 siswa (46,15). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Kemudian tingkat kemampuan siswa yang memperoleh rentang nilai 55-69 pada siklus I sebanyak 14 siswa (53,85) sedangkan pada siklus II sudah tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai 55-69. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah kreatif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kenudian tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 50-54 dan rentang nilai 0-49. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I ini tingkat kemampuan siswa dalam membaca memahami karangan persuasi hanya 12 siswa yang memiliki ketuntasan materi, dan 14 siswa yang belum memiliki ketuntasan materi. Itu berarti siklus I ini masih perlu perbaikan atau peningkatan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Sedangkan pada siklus II, tingkat kemampuan siswa sudah mengalami peningkatan disebakan karena pemberian motivasi dari guru sudah meningkat sehingga siswa merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Peningkatan pembelajaran membaca terlihat pada hasil kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memperoleh rentang nilai 85-100 sebanyak 14 siswa (53,85), Itu berarti cara belajar siswa meningkat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Tingkat kemampuan siswa yang memperoleh nilai 70-84 sebanyak 12 siswa (46,15). Peningkatan belajar siswa tergantung dari penguasaan guru dalam menyajikan mareri dan pemberian motivasi kepada siswa. Selanjutnya tidak ada siswa yang memperoleh rentang nilai 55-69, 50-54 dan nilai 0-49. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan nilai pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa dari siklus I ke nilai siklus II.

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi siklus I serta motivasi siswa pun terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tindakan pada perbaikan tersebut meliputi perubahan keaktifan siswa dalam pembentukan kelompok dan siswa juga sudah aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I. Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II ini guru kembali membentuk kelompok secara acak dan tiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa serta guru memberikan motivasi kepada siswa. Dengan cara tersebut, komposisi anggota kelompok yang terbentuk secara merata, dan kelompok terbentuk secara heterogen. Namun, pada proses pembelajaran pada siklus II hasil yang dicapai sudah memuaskan dari suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan oleh guru dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, guru ditekankan agar melakukan pemberian motivasi kepada siswa secara intensif agar mereka sadar dan mau meningkatkan proses pembelajarannya khususnya pembelajaran membaca. Kondisi pembelajaran yang diwarnai dengan antusias atau semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran itu merupakan bukti bahwa semangat siswa meningkat. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I, peningkatan tentang pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa kurang memuaskan dan suasana dalam kelas kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain. Peningkatan pembelajaran membaca memahami pada siswa kelas XA dengan metode *STAD* ini mengajarahkan siswa sehingga pola pembelajaran merupakan proses bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I ini masih berlangsung kurang kondusif, sehingga dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Lanjut siklus II ini, siswa senang mengikuti pembelajaran membaca memahami karangan persuasi melalui metode *STAD* karena adanya pemahaman dari siklus sebelumnya sehingga mempermudah siswa untuk kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat dari pembelajaran membaca memahami karangan persuasi melalui metode yang digunakan. Manfaat yang diperoleh seperti: pengalaman, pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan bahwa peningkatan nilai dari siswa yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya lagi. Berdasrkan hasil penelitian dengan menggunakan metode *STAD* ini diketahui bahwa sekalipun penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian yang berbeda, baik dari segi waktu, lokasi, maupun subjek penelitian, maka hasilnya sama yaitu mampu meningkatkan pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa dalam proses dan hasil pembelajaran.

Adapun teks karangan persuasi yang terlah diujikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran membaca memahi pada siklus I dan siklus II yang berjudul

NARKOBA

  Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan Obat Berbahaya. Selain “Narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan (singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) yang berarti bahan atau zat yang jika di masukkan kedalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Semua istilah ini baik “Narkoba” atau NAPZA, mengacu pasa sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaannya.

            Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini pemanfaatannya disalahgunakan,  diantaranya dengan pemakaian yang telah diluar batas dosis (over dosis), hal tersebut dikarenakan berbagai alasan mulai dari keinginan untuk coba-coba, bersenang-senang, ikutan trend/gaya, lambing status social, ingin melupakan persoalan, dan lain-lain maka narkoba disalahgunakan. Penggunaan terus-menerus dan berkelanjutan akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan.

            Penyalahgunaan terhadap narkoba sangat dipengaruhi oleh pergaulan bebas remaja sekarang. Penolakan untuk ajakan mencoba merasa gengsi diucapkan, itu karena pikiran tidak gaul jika belum mencicipi narkoba. Apalagi di era sekarang dimana segala sesuatu mudah di dapatkan termasuk untuk mendapatkan barang yang berwujud bubuk putih tersebut. Dampak yang paling fatal dari penyalahgunaan narkoba ini adalah over dosis yang mengakibatkan kematian. Dari data BNN, sekitar 15.000 orang harus meregang nyawa setiap tahunnya akibat pemakaian narkoba, dimana 78% nya adalah remaja. Begitu banyaknya dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba ini, setidaknya remaja bisa berpikir lebih bijaksana lagi sebelum mencoba hal-hal baru.

            Begitu besarnya bahaya barkoba nampaknya kurang diperhatikan oleh remaja yang masih bermental labil. Yang  terpikir oleh mereka hanyalah kesenangan sesaat yang ditimbulkan oleh narkoba. Padahal narkoba yang dikonsumsi secara terus menerus dan juga dalam dosis yang tidak sesuai dapat menyebabkan rusaknya organ tubuh (seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal, pembuluh darah dan juga system saraf pusat/otak) yang pastinya dapat merusak masa depan remaja tersebut. Rusaknya organ reproduksi yang akan menyulitkan untuk mendapatkan keturunan, HIV/AIDS (yang hingga sekarang belum ditemukan obat untuk mengatasinya), hingga gangguan psikologis (tidak percaya diri, malas sehingga menjauhkan diri dari prestasi) dan dampak social (dijauhi dari pergaulan social yang nantinya mengakibatkan kehidupan si remaja semakin terkucilkan). Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehidupan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa, karena remaja adalah pemegang tongkat estafet dan penerus bangsa disaat akan datang.

            Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba diluar keperluan medis tanpa pengawasa dokter, merupakan perbuatan melanggar hukum yang tertuang dalam (pasal 59 UU No.5 Tahun 1997, tentang Psikotropika) dan (Undang-Undang No.22, tahun 1997 tentang Narkotika). Sedangkan dalam pandangan agama islam penyalahgunaan narkoba dan meminum minuman beralkohol merupakan dosa besar, sebagaimana terdapat dalam (Q.S. Al-Baqarah, 2:219 dan Q.S. Al-Maidah, 5:91). Setiap zat, bahan atau minuman yang dapat memabukkan dan melemahkan akal sehat, seperti halnya minuman bralkohol, haram hukumnya dalam (H.R. Abdullah bin Umar.R.a).

            Upaya pencegahan terhadap penyebaran narkoba dikalangan pelajar, sudah sebaiknya menjadi tanggung jawab kita bersama. Dalam hal ini semua pihak termasuk orang tua, guru, dam masyarakat harus turut berperan aktif dalam mewaspadai ancaman narkoba terutama remaja/pelajar saat ini.  Sampai sekarang belum ada pengobatan yang begitu efektif untuk para penderita pemakai narkoba yang besar. Orang-orang yang memakai narkoba sama halnya dengan membeli tiket satu jam perjalanan tanpa bisa kembali lagi. Itu artinya meskipun terasa ada kesembuhan tetapi masih ada pengaruh yang membahayakan. Bukan hanya dampak terhadap kesehatan apabila kita memakai narkoba tetapi kita juga bisa mendapat hukuman. Jadi apapun alasannya narkoba bukan jalan untuk membantu kenikmatan atau  kesenangan hidup.

            Berbicara tentang narkoba sepertinya kasus penyalahgunaan di Negara kita tidak pernah ada habisnya. Berdasarkan data dari Badan Narkotikan Nasional (BNN) hingga tahun 2008 saja jumlah pengguna narkoba di Inonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% nya adalah pelajar dan juga mahasiswa.

            Jangan pernah merima ajakan untuk mencoba memakai narkoba. Hindari narkoba sebelum narkoba menjeratmu. Karena penyalahgunaan narkoba adalah bayang-bayang kematian dalam hidup, juga akan menghapus impian hidupmu, bahkan kepribadianmu.

            Untuk itu apapun alasannya, dan sebabnya jangan pernah mengkonsumsi obat terlarang tersebut apalagi hanya untuk pergaulan semata. Karena narkoba hidup malu matipun malu. Sama sekali tidak ada manfaat dari pemakaian narkoba itu sendiri.

**SEHAT KARENA AIR PUTIH**

Buah hati kami, Ananda Dany Rifky Firdaus (2,5 tahun), bisa dipanggil rifky. Ia lahir melalui proses cesar. Sejak usia dua minggu, ia sering sakit-sakitan. Bilirubinnya tinggi, mencapai 24,0, sehingga harus dirawat inap dirumah sakit. Untuk mengisi kekurangan cairan tubuhnya, selama diopname itu, ia mesti minum susu formula.” Saya sendiri hanya mampu memberi ASI sampai usianya 5 bulan. Setelah satu minggu dirumah sakit dan satu bulan berobat jalan, bilirubinnya normal kembali hingga 0,1,” kata ibunya.

Di usia 9 bulan ia sakit lagi. Dokter mendiaknosis ia terkena infeksi saluran kencing. Berulang-ulang ia harus menjalani tes urin. Untunglah dua bulan kemudian hasil tes itu negatif , yang berarti kondisinya membaik. Ketika usia enam belas bulan ia kembali terkena infeksi saluran kencing, setiap kali hasil tes urin positif, ia harus minum obat antibiotika, hingga lima kali tes urin. Pada tes ke-6, syukurlah hasilnya sudah negatif. Saat tiga bulan kemudian ia dites ulang hasilnya benar-benar negatif. Selain itu, Rifky juga pernah diopname selama satu minggu,karena pneumonia. Panas badannya meninggkat dan daya tahan tubuhnya pun melemah. Menurut dokter ia kemungkinan tertular virus itu deirumah sakit. “Jangan pernah membawa anak kerumah sakit, kecuali dalam keadaan sakit, karena disana terdapat berjuta-juta virus dan kuman” begitu pesan dokter. Pesan itu selalu saya ingat, tapi tentu sulit menghindari Rifky dari rumah sakit karena ia juga bolak-balik sakit. Walaupun sering sakit, tubuh Rifky tetap gemuk dan perkembangannya normal.”Kami tentu tak ingin ia terus-menerus berurusan dengan obat, apalagi antibiotika. Karena itu kami berusaha keras menjaga kesehatannya, salah satunya dengan memberinya banyak minuman air putih dalam kemasan” kata ibunya. “Sudah hampir satu tahun ia terbiasa minum air putih. Sekali minum ia bisa menghabiskan sebotol air berukuran 600 mililiter. Kalau malam-malam ia terbangun dari tidur, yang dimintai juga air putih. Sejak doyan minum air putih, ia jarang sekali sakit. Mungkin air itu telah mencuci racun tubuhnya. Ia sekarang makin aktif dan suka berenang. Kami berharap ia selalu tumbuh sehat” kata ibunya lagi.

Karangan di atas merupakan karangan yang dijadiakan alat untuk mengevaluasi atau mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan ide pokok karangan, mengemukakan Informasi karangan dan menyimpulkan Informasi karangan yang terdapat dalam karangan tersebut.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Pembelajaran membaca memahami karangan persuasi siswa kelas XA SMA Negeri 1 Bungin Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran.

* + - 1. Proses pembelajaran membaca memahami pada siklus I ternyata kurang memuaskan dan suasana kelas kurang kondusif. Terlihat dari aktivitas siswa yang kurang tepat dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan angket, guru kurang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal, guru tidak menguasai kelas dengan baik dan kurang memotivasi siswa. Masih terdapat kesulitan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca memahami karangan persuasi yang mereka baca. Setelah dilakukan perbaikan terhadap masalah pada siklus I, proses pembelajaran siklus II lebih efektif dan memuaskan. Pada siklus I, siswa kurang antusias dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, masih banyak siswa yang ribut, kurang berpartisipasi, berbicara dengan teman sebangkunya, siswa yang belum bekerjasama dengan anggota kelompoknya, serta siswa masih ragu mengemukakan pendapatnya. Sedangkan pada siklus II, siswa lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerja sama dalam kelompok serta berani dalam mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi.

88

* + - 1. Hasil pembelajaran membaca memahami karangan persuasi dengan menggunakan metode *STAD* telah terbukti bahwa dapat meningkatkan pembelajaran membaca siswa. Peningkatan itu terlihat dari nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 67,43% dan nilai pada siklus II sebesar 84,87%. Berdasarkan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan siklus II, mengalami peningkatan sebesar 17,44%.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

* + - 1. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya di tingkat SMA hendaknya kreatif dalam menentukan metode pembelajaran membaca memahami agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran.
      2. Bagi siswa, disarankan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran membaca memahami suatu teks karangan dan
      3. Bagi peneliti lain, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan metode pembelajaran yang lain untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achsin, Amir dan Basang, djirong. 1985. *Pengajaran Menyimak.* Ujung Pandang: Yayasan Penerbit Ikip Ujung Pandang.

Akib, Zainal. 2001. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.*Surabaya: Insan Cendekia.

Akib, Zainal. 2004. *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: Yrama Widya

Akib, Zainal. 2006 .*Penelitin Tindakan Kelas.* Bandung: Yrama Widya

Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

Alek dan H. P. Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.

Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Depdiknas

Djumingin, Sulastriningsih. 2011, *Strategi dan Aplikasi Metode Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hamsina. 2006. ”Kemampuan Menyimak Wacana Narasi Melalui Rekaman dan

Guru Pada Siswa Kelas 2 SMP Negeri 21 Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Ryni. 2011. *Pengertian Metode STAD. co.id).* Diakses 29 Desember 2011

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Patombongi, A. Wardihan dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Syaddad, Awaluddin. 2012. *Starategi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi: Cara Mudah Menemukan, Menuangkan dan Mengolah Gagasan.* Depok: Indie Publishing.

Tarigan, Henri Guntur. 1979. *Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.